MELAWAN NASIONALISME

Anarchist Federation



PEMBEBASAN BUKU!

MELAWAN NASIONALISME

- Anarchist Federation -



Sumber : https://libcom.org/library/against-nationalism

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Bangsa dan Nasionalisme

Asal muasal Nasionalisme

Mengapa Kaum Anarkis Menentang Nasionalisme?

Kiri dan ‘Pertanyaan Nasional’

Perjuangan Pembebasan Nasional

Semua Negara-Bangsa adalah Imperialis

Setelah Nasionalisme

Lampiran : Pernyataan tentang perang Gaza

Tidak ada Negara Solusi di Gaza (20 Januari 2009)

Solidaritas dengan Korban Perang (25 Januari 2009)

Kekejaman di Gaza

Solusi Dua Negara?

Solidaritas dengan Perjuangan Kelas Pekerja

Kata Pengantar

Pamflet ini berasal dari waktu dan tempat tertentu, dengan dorongan di belakangnya datang dari kampanye militer negara Israel di Jalur Gaza pada akhir 2008 dan awal 2009. Seiring catatan kekejaman dan jumlah korban tewas meningkat, mendekati final berhenti sekitar 1.500 orang tewas, protes besar terjadi di seluruh dunia, dengan gerakan protes yang signifikan berkembang di Inggris. Gerakan ini mengambil bentuk protes jalanan reguler di kota-kota, gelombang pendudukan 28 universitas di seluruh negeri dan serangan sesekali terhadap perusahaan yang diduga terlibat dalam perang. Ada juga, yang menyedihkan, tindakan dengan nada anti-Semit yang jelas.[1]

Anggota Federasi Anarkis terlibat dalam berbagai cara, hadir di demonstrasi jalanan dan terlibat dalam sejumlah pekerjaan. Sebagai anarkis, kami menentang perang, militerisme dan imperialisme, dan melihat gerakan yang kuat melawan kekuatan-kekuatan ini sebagai bagian penting dari aksi internasionalisme dan proses membangun kepercayaan yang diperlukan untuk gerakan sosial melawan negara dan kapitalisme.

Namun, kami tidak terkesan dengan cara di mana dukungan untuk 'perlawanan Palestina' - dengan kata lain Hamas, Jihad Islam, brigade Syuhada Al-Aqsa dan pasukan proto-negara lainnya di wilayah tersebut - bercampur dengan rasa jijik yang sah. saat bom dan peluru jatuh ke kepala warga Gaza biasa. Kelompok-kelompok ini - yang menyerukan rakyat Palestina untuk 'martir' diri mereka sendiri bagi bangsa - memiliki sejarah yang jelas dalam menindas perjuangan pekerja dengan todongan senjata, menindas perempuan, gay dan lesbian, dan menyebarkan doktrin nasionalisme dan Islamisme yang sangat reaksioner. Saat perang berlanjut, mereka menunjukkan warna asli mereka dengan mencoba membunuh orang Israel tanpa pandang bulu, menyelesaikan masalah dengan saingan mereka melalui eksekusi singkat,[2] Ketika orang-orang Palestina biasa melarikan diri berbondong-bondong, mengabaikan seruan dari kelompok militan dan pemandu sorak Barat mereka untuk melemparkan diri mereka ke atas tumpukan kayu dan bergabung dengan 'perlawanan', wajah sebenarnya dari 'perlawanan' itu menjadi jelas.

Sebagai komunis anarkis, kami selalu menentang nasionalisme, dan selalu menandai jarak kami dari kiri dengan secara vokal menentang semua nasionalisme - termasuk 'negara-negara tertindas'. Sementara kami menentang penindasan, eksploitasi dan perampasan atas dasar nasional, dan menentang imperialisme dan perang imperialis, kami menolak untuk jatuh ke dalam perangkap yang begitu umum di sebelah kiri mengidentifikasi dengan pihak yang tidak diunggulkan dan memuliakan 'perlawanan' - betapapun 'kritis' - yang mana mudah diamati dalam lingkaran Leninis / Trotskis. Kami mengambil sikap ini di Irlandia Utara di masa lalu, dan mengambilnya di Israel / Palestina hari ini.

[1] Sebuah supermarket Tesco Metro di Stepney mengalami pecahan jendelanya dan kata-kata 'bunuh orang Yahudi' terpoles di dinding

[2] Hamas mencegah warga Gaza mencapai rumah sakit lapangan di sisi perbatasan Israel di Erez pada akhir Januari. Lihat Lusinan orang diyakini tewas dalam serangan balasan saat Hamas merebut kembali kendali, The Guardian , 30/01/09

Oleh karena itu, untuk memberikan konteks pada teks berikut dan menunjukkan analisis kami dalam konteks praktis, kami mereproduksi sebagai lampiran dua teks yang diedarkan oleh kelompok AF sebagai selebaran selama kampanye, dan yang digunakan oleh rekan-rekan anarkis lainnya di Inggris, seperti itu. sebagai penduduk lokal dari Federasi dan Organisasi Solidaritas anarko-sindikalis! di Irlandia Utara. Kami berharap teks ini akan beredar seluas selebaran kami yang asli, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol dan Polandia dan direproduksi hingga sejauh Amerika Tengah, dan perdebatan terbuka di dalam gerakan komunis anti-negara yang lebih luas.

September 2009

Bangsa dan Nasionalisme

Setiap kali kita melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan diri kita didefinisikan dalam istilah nasional. Ketika kita menggunakan paspor kita, ketika kita melamar pekerjaan, ketika kita pergi ke rumah sakit atau ketika kita mengklaim tunjangan, kita menghadapi status nasional kita dan kemungkinan atau cacat yang mengikutinya. Ketika kita bepergian, menyalakan televisi, membuka koran atau bercakap-cakap, pengelompokan orang menjadi satu dari beberapa ratus jenis manusia muncul di latar belakang, seringkali menjadi pusat perhatian. Kita semua dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok nasional, dan bahkan orang-orang yang dapat mengklaim berbagai identitas nasional masih dianggap didefinisikan oleh mereka. Pembagian populasi dunia menjadi negara-negara yang berbeda dan pemerintahannya yang sesuai adalah sesuatu yang biasa, dan tampak sesederhana apa pun yang terjadi di alam. Saat kami mengatakan, misalnya,

Birokrasi membuat intuisi ini semakin kokoh. Kebangsaan adalah kategori yang paling mendasar - menentukan hak dan hak istimewa apa yang kita miliki aksesnya, apakah kita berada di dalam atau di luar komunitas kewarganegaraan yang dianggap oleh nasionalisme, dan pada akhirnya apakah kita adalah orang yang sah dan 'sah'. Ketika kita menjumpai birokrasi, berbagai definisi yang diberikan kepada kita oleh birokrasi tampak besar: jenis kelamin, kebangsaan dan ras pada khususnya. Hal-hal ini tampaknya menjadi bagian yang jelas dari diri kita sendiri seperti warna mata atau golongan darah, dan seringkali tidak perlu dipertanyakan lagi.

Tetapi meskipun muncul atribut fundamental dari diri kita sendiri dan orang lain, prinsip kebangsaan juga secara fundamental bermasalah. Pada satu tingkat, ia mendefinisikan dirinya sendiri. Untuk kebangsaan birokrasi adalah adil. Anda memiliki paspor yang benar, hak yang tepat, atau tidak. Akan tetapi, seperti halnya semua pertanyaan sosial, kita tidak berurusan dengan beberapa aspek 'alami' dari kondisi manusia, tetapi dengan suatu bentuk organisasi sosial yang memiliki asal-usul dan alasan. Jadi kami menghadapi pertanyaan, 'apakah bangsa itu?'

Akal sehat tampaknya memberikan jawaban yang biasa: 'orang' berbagi budaya, sejarah, asal, komunitas, seperangkat nilai, dan, biasanya, bahasa yang menjadikan mereka sebuah bangsa. Orang-orang di negara ini berbagi kesamaan satu sama lain yang tidak mereka miliki dengan orang asing. Dari sudut pandang ini, dunia terdiri dari bangsa-bangsa seperti itu; itu selalu dan akan selalu begitu. Tetapi ideologi nasionalisme, terlepas dari 'bangsa' mana yang sedang kita diskusikan, adalah ideologi politik, yang menggambarkan hubungan antara 'rakyat' dan negara. Negara-bangsa dipandang sebagai hasil dari komunitas nasional, sarana menjalankan bisnisnya dan instrumen kemauan bersama dan kesejahteraannya; setidaknya korespondensi satu lawan satu antara bangsa dan negara dipandang sebagai keadaan yang biasa, wajar dan diinginkan, dengan kerjasama internasional, bisnis dan organisasi yang berkembang dari titik awal ini. Retorika ini diasumsikan bahkan di negara-negara yang tidak mau repot-repot mengklaim legitimasi melalui demokrasi perwakilan.

Tetapi ketika kami mencoba untuk mengungkap kualitas yang membuat beberapa kolektivitas orang menjadi bangsa dan yang lainnya bukan, kami menghadapi masalah. Ketika kita mencoba untuk mengartikulasikan apa itu 'ke-Inggris-an', 'Gambian' atau 'Thainess', kita berada dalam masalah. Partisan nasionalis akan

menawarkan sugesti, tetapi ini selalu menjadi hal-hal dasar yang modis, apakah itu 'kehormatan', 'kesetiaan', 'kebebasan', 'keadilan', atau apa pun yang ada saat ini. Beberapa lembaga nasional ikonik akan ditunjuk, dan banyak lagi yang akan diabaikan. Nasionalisme pada level ini tidak seperti ideologi politik, tidak ada model yang pasti untuk organisasi masyarakat, dan tidak ada kesatuan prinsip atau program; kesatuan yang diasumsikan adalah sesuatu yang sewenang-wenang.

Tidak ada aturan yang dapat diamati untuk secara jelas mendefinisikan apa yang membuat suatu 'bangsa', sebagai lawan dari bentuk kesamaan lainnya. Prasyarat yang biasa adalah bahasa dan budaya bersama. Tetapi budaya bersama ini sulit untuk didefinisikan, dan kita sering menemukan variasi budaya di seluruh populasi di dalam negara sebanyak di antara mereka. Dua Han Cina diasumsikan memiliki kesamaan sebagai 'Cina' dan solidaritas alami atas dasar ini bahkan jika mereka berbicara 'dialek' yang saling tidak dapat dipahami. Demikian pula, memahami kontinuitas antara 'budaya nasional' historis dan apa yang sebenarnya ada memerlukan beberapa alasan yang meragukan - misalnya, bagaimana seseorang di Athena yang berbicara bahasa Yunani resmi modern yang diturunkan dari Attic mengekspresikan budaya yang sama yang membangun Acropolis, (itu sendiri budaya Yunani yang tidak memiliki bangsa Yunani)? 'Bangsa' ini harus sering mencakup banyak orang yang tidak memenuhi atribut yang seharusnya menentukan; daerah, bahasa, budaya, agama dan kadang-kadang minoritas 'nasional'. Fakta bahwa negara-bangsa sering menunjukkan variasi dalam batas-batas geografis mereka seperti halnya di seluruh wilayah itu terlihat jelas di banyak negara-negara Afrika pascakolonial atau di Indonesia misalnya, dan bahkan di tempat-tempat yang kurang eksotis seperti Swiss.

Meskipun demikian, kaum nasionalis sering mereduksi pertanyaan menjadi narasi 'sifat manusia', di mana 'masyarakat' tidak dapat berbaur tanpa konflik, menjadikan keadaan alami sebagai 'penentuan nasib sendiri' bangsa melalui negara berdaulat mereka. Pemikiran seperti itu biasanya terperosok dalam ilmu semu tentang ras, menarik cerita-cerita sejarah yang adil dan mitos naturalistik yang salah tempat. Untuk berasumsi bahwa 'orang' ditentukan oleh antagonisme mereka terhadap 'orang' lain, tetapi mereka antagonis karena mereka adalah 'orang' yang berbeda adalah pemikiran melingkar. Masih belum ada alasan yang jelas mengapa kelompok tertentu berhak atas status nasional dan kelompok lainnya tidak. Antagonisme antara wilayah metropolitan tertentu memiliki silsilah yang lebih panjang daripada antagonisme nasional yang seharusnya,

Selain itu, ada negara-negara, seperti Madagaskar, dan daerah-daerah, seperti sebagian besar Amerika Latin, di mana 'ras' populasinya adalah campuran. Di Madagaskar, 'orang Madagaskar' sebenarnya adalah campuran lokal dari populasi pemukim Afrika dan Austronesia. Hal yang sama juga berlaku untuk lokasi yang kurang eksotis. 'Orang Inggris' adalah campuran gelombang penaklukan dan pemukiman, yang dianggap sebagai 'budaya nasional' mereka bahkan lebih terkait daripada 'ras' genetik mereka.

Nasionalisme, kemudian, adalah hal aneh yang ada di mana-mana, secara intuitif 'masuk akal' tetapi tidak mungkin untuk dijelaskan secara tepat, prinsip dasar penataan seluruh penduduk dunia tetapi prinsip yang tidak tahan terhadap banyak pengawasan.

Namun, hal-hal tidak selalu seperti ini. Untuk sebagian besar sejarah orang tidak memiliki kebangsaan tertentu, atau klaim yang tumpang tindih pada mereka, yang

mendefinisikan pribadi mereka dengan cara yang begitu mendasar tetapi sulit dipahami, apalagi nasionalisme yang menyertainya. Meskipun 'akal sehat' memberi tahu kita bahwa perpecahan nasional adalah hal yang setua kemanusiaan, kenyataannya agak berbeda. Nasionalisme adalah ciptaan dunia modern, dan terikat dengan perkembangan jenis masyarakat tertentu, yang saat ini mendunia dan total dalam jangkauannya - kapitalisme.

Asal Muasal Nasionalisme

Kapitalisme dan negara-bangsa modern dikembangkan pada waktu yang sama di tempat yang sama, di Eropa pada 16 th sampai 19 th abad. Evolusi negara-bangsa dan kapitalisme saling terkait, masing-masing menjadi katalisator perkembangan yang lain. Kapitalisme bertahan dalam waktu dan tempat tertentu bukan karena kebetulan, tetapi karena kondisinya yang tepat untuk membiakkannya; itu membutuhkan arena terfragmentasi dari negara-negara yang bersaing dengan kepentingan merkantilis tertanam (meskipun mereka bukan untuk waktu yang baik sebagai 'negara-negara' yang akan kita kenali), dan untuk alasan itu berkembang di Eropa daripada di Kekaisaran Ottoman, Manchu Cina atau salah satu dari kerajaan darat lain yang mendominasi sebagian besar dunia.

Seperti kapitalisme itu sendiri, gagasan negara-bangsa modern tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang dari kondisi yang sudah ada sebelumnya. Namun, kapitalisme sebagai sistem ekonomi total dan dunia negara-bangsa yang berdaulat adalah hal baru dalam sejarah, berbeda dengan sejarah panjang bentuk negara feodal dan imperial. Negara-bangsa modern adalah produk revolusi abad ke-18 yang menandai jatuhnya periode feodal dan kebangkitan kapitalisme sebagai sistem dunia. Tetapi fenomena itu tidak jatuh dari langit setelah penyerbuan Bastille[3] , ia dipupuk dan dikembangkan ketika kapitalisme itu sendiri berevolusi dan menjadi dewasa.

Inovasi teknologi yang terkait dengan perkembangan awal kapitalisme meletakkan dasar bagi evolusi nasionalisme selanjutnya. Produksi dan sirkulasi buku cetak adalah salah satu industri kapitalis paling awal. Begitu pasar awal orang-orang Eropa berbahasa Latin melimpah, produksi buku-buku dalam bahasa lokal yang berorientasi pada strata melek huruf yang kecil tetapi berkembang di Eropa akan memiliki peran penting dalam menciptakan bahasa administrasi dan budaya tinggi, dan fondasi dari apa yang bisa diklaim sebagai 'budaya nasional' di abad-abad berikutnya - dengan implikasi pembangunan bangsa yang signifikan dalam kasus-kasus yang kemudian menjadi Jerman dan Italia. Reformasi[4] (keberhasilannya sendiri sangat terkait dengan industri percetakan) dikombinasikan dengan meningkatnya kekuatan kelas pedagang di negara-negara kekaisaran - yang keberhasilannya sendiri dalam pertukaran komoditas bertindak sebagai pijakan bagi hubungan sosial kapitalis di Eropa - akan mengarah pada pembentukan beberapa negara bagian yang bukan monarki dinasti maupun negara kota. Mereka bukanlah negara-bangsa dari kapitalisme maju, tetapi merupakan langkah signifikan menuju mereka.

Para pedagang, pedagang dan bankir yang sebelumnya beroperasi di pinggiran ekonomi feodal memainkan peran yang semakin sentral ketika kerajaan Eropa menyebar ke seluruh dunia. Perdagangan mereka dalam penjarahan koloni - baik kekayaan maupun budak - akan membuat mereka penting untuk bekerjanya ekonomi mereka, dan dominasi progresif imperialisme Eropa membengkak jumlah, kekayaan, dan signifikansi politik mereka. Kepadatan mereka di Tujuh Belas Provinsi di Negeri-negeri Rendah akan memacu pemberontakan di sana, dan pembentukan

[3] Penduduk Paris menyerang benteng-penjara yang terkenal kejam pada tahun 1789 untuk mengamankan mesiu, yang memicu Revolusi Prancis. Revolusi sering dilihat sebagai titik yang menandai perpindahan kekuasaan dari kelas aristokrat lama ke kelas kapitalis yang berkuasa.

[4] Gelombang pergolakan agama dan sosial di seluruh Eropa yang mendirikan Protestanisme dan menyaksikan penurunan kekuatan Gereja Katolik.

republik Belanda pada tahun 1581 adalah pertanda dari apa yang akan terjadi selanjutnya. Keberhasilan komersial para pedagang kekaisaran akan menyebabkan pengaruh mereka berlipat ganda ke dalam masyarakat yang meluncurkan mereka. Di Inggris, kandang dari tanah bersama[5], perkembangan industri di bawah tekanan perdagangan dan persaingan produsen kecil oleh para pionir kapitalis industri akan menciptakan kelas pekerja yang dirampas tanpa pilihan selain bekerja untuk pengusaha swasta - dengan kata lain akan mengarah pada pembentukan kapitalisme yang tepat. Kapitalis industri akan menggantikan pedagang sebagai pemain utama dari kelas borjuis.

Bersamaan dengan itu, dengan dimulainya akhir dunia feodal, dan transisi ke dunia yang berpusat pada kepentingan kelas kapitalis yang berkuasa, negara didefinisikan ulang. Era raja dan rakyat digantikan oleh era 'warga negara'. Periode persaingan dinasti memberi jalan kepada periode modern negara-negara yang bersaing. Menyusul revolusi di Prancis dan Amerika, konsepsi liberal tentang negara yang meletakkan dasar nasionalisme semakin kokoh. Itu tidak terprogram, dan tidak perlu, karena tidak disulap menjadi kenyataan dari benak intelektual tetapi dari kebutuhan masyarakat kelas yang berkembang untuk menciptakan kondisi untuk keberlangsungannya sendiri.

Ide tersebut diartikulasikan dalam Deklarasi Hak Perancis[6] tahun 1795 sebagai berikut:

“Setiap orang merdeka dan berdaulat, berapa pun jumlah individu yang menyusunnya dan luas wilayah yang didudukinya. Kedaulatan ini tidak dapat dicabut ”.

Pemahaman tentang peran negara ini berbeda dengan absolutisme pada periode sebelumnya. Sekarang adalah 'rakyat' yang berdaulat, bukan orang dari penguasa yang ditahbiskan secara ilahi. Tetapi selama periode ini tidak ada definisi yang jelas tentang apa yang membuat 'orang'. Itu melingkar, dan bergantung pada wilayah dan populasi negara bagian yang ada, karena pada titik ini hanya ada sedikit upaya untuk mendefinisikan kewarganegaraan nasional atau 'masyarakat' atas dasar linguistik, budaya atau ras. Ini hampir selalu merupakan masalah kepraktisan. 'Sains' dan perpustakaan tentang definisi nasional tidak akan meledak sampai seabad kemudian.

Ketika upaya untuk menentukan definisi benar-benar terjadi pada tahap ini, seperti pada paruh kedua abad ke-18, bangsa-bangsa dipahami berdasarkan dominasi mereka oleh negara-negara tertentu. French Encyclopédie, sebuah karya yang biasanya dipahami sebagai merangkum pemikiran pencerahan sebelum revolusi dan diterbitkan dalam volume pada tahun 1750-an dan 60-an, mendefinisikan negara-negara sedemikian rupa. Tidak ada asumsi keseragaman etnis, bahasa atau budaya - bagi para ahli teori pencerahan, sebuah bangsa tidak lebih dari sejumlah besar orang yang ditentukan oleh perbatasan yang tepat dan semuanya tunduk pada rezim hukum yang sama.

[5] Penyitaan pribadi atas tanah penggembalaan bersama di desa tradisional, yang penting bagi perkembangan kapitalisme di dua bidang: pertama dengan meletakkan dasar komodifikasi tanah bersama-sama dengan perkembangan yang dipimpin pasar di bidang pertanian, dan kedua dengan merampas sebagian besar penduduk yang kemudian dipaksa menjadi buruh upahan.

[6] Dokumen yang memaparkan hak-hak universal dan fundamental warga negara Prancis setelah revolusi Prancis. Hak-hak ini dipahami berdasarkan kodrat manusia.

Revolusi akan membangun bangsa subyek ini untuk menciptakan bangsa warga negara; bangsa menjadi mereka yang mampu dan menginginkan kondisi kewarganegaraan, yang diekspresikan melalui negara. Pemahaman ini masih dipertahankan dalam retorika - jika bukan praktik - nasionalisme salah satu negara yang diciptakan dalam revolusi akhir 1700-an: orang Amerika adalah mereka yang mendaftar ke 'Amerikanisme' dan bercita-cita menjadi orang Amerika. Bagi kaum revolusioner borjuis, komunitas teoritis 'warga negara' - bagaimanapun itu didefinisikan - mewakili kedaulatan kepentingan bersama melawan kepentingan sempit kerajaan, meskipun tentu saja ini bukanlah realitas masyarakat kelas yang mereka pimpin.

Pemahaman tentang kebangsaan dalam kaitannya dengan perbedaan etnis, budaya dan bahasa muncul kemudian, dalam proses perdebatan intelektual tentang apa yang membuat suatu bangsa, dan 'bangsa' apa, bagaimanapun didefinisikan, yang pantas untuk diekspresikan melalui negara-bangsa. Begitu prinsip negara sebagai ekspresi 'rakyat' yang berdaulat ditetapkan, proses definisi 'rakyat' semakin intensif sepanjang abad ke-19. Ahli teori politik John Stuart Mill merenungkan kriteria kesamaan etnis, bahasa, agama, wilayah, dan sejarah. Tetapi bahkan ketika para pemikir memperdebatkan dari mana 'orang-orang' itu berasal, masalah tersebut sebagian besar dipahami dalam istilah kepraktisan. 'Bangsa' mana yang seharusnya membuat bangsa adalah pertanyaan tentang kelangsungan hidup, dan bangsa yang layak seringkali sebenarnya adalah bangsa yang sudah ada. Negara-negara baru yang memenuhi syarat membutuhkan basis ekonomi atau budaya untuk membuatnya berkelanjutan, seperti halnya dengan pembentukan Italia dan Jerman pada paruh kedua abad kesembilan belas. Pertanyaan sulit untuk mengubah populasi menjadi bangsa, dan bangsa menjadi bangsa hanya menghasilkan jawaban yang samar-samar, tetapi sebagian besar bergantung pada ukuran populasi, asosiasi dengan negara sebelumnya, memiliki elit budaya yang layak (seperti dengan Jerman dan Italia) dan yang paling penting, sejarah ekspansi dan peperangan, yang memiliki keutamaan menciptakan luar untuk bersatu melawan. Irlandia luar biasa dalam memiliki gerakan nasional dari jenis yang akan muncul kemudian jauh lebih awal - bahkan itu akan memberikan model pola dasar untuk nasionalisme yang diproduksi di tahun-tahun berikutnya, seperti orang-orang India dan Basque.

Meskipun demikian sebagian besar 'bangsa' yang akan datang untuk membentuk 'bangsa' di kemudian hari masih tidak melihat diri mereka sendiri dalam istilah nasional, dan tidak melihat penyimpangan moral dalam aturan oleh elit yang berbicara bahasa yang berbeda, karena alasan utama bahwa ada tidak ada bahasa nasional yang bersatu dalam dunia dialek lokal dan buta huruf yang meluas. Bahkan peran bahasa 'resmi' memiliki sedikit kesamaan dengan status bahasa nasional modern. Mereka adalah produk kebijaksanaan, dan tidak ada hubungannya dengan 'kesadaran nasional' apapun. Ini telah terjadi selama beberapa waktu. Di Inggris, misalnya, bahasa elit berkembang dari Anglo-Saxon, ke Latin, ke Norman, ke produk hibrida dari bahasa Prancis Norman dan Anglo-Saxon yang merupakan bahasa Inggris awal. Bahasa yang digunakan oleh para elit tetap tidak relevan dengan populasi subjek yang buta huruf. Bahkan pada periode-periode selanjutnya gambarannya tetap sama - pada tahun 1789 hanya 12% penduduk Prancis yang berbicara bahasa Prancis yang 'benar', dengan setengahnya tidak berbicara bahasa Prancis sama sekali. Meskipun budaya elit penutur bahasa Italia bersama sangat penting untuk pembentukan negara Italia di abad kesembilan belas, bahasa Italia

hanya dituturkan oleh sekitar 2,5% 'orang Italia' pada penyatuan; penduduk pada umumnya berbicara dalam berbagai dialek yang seringkali tidak dapat dipahami satu sama lain.

Ada upaya sesekali dan terbatas untuk menceritakan kisah asal-usul kebangsaan di abad-abad sebelumnya - seperti cerita yang beredar di Prancis abad ke-16 tentang keturunan Prancis (yaitu elitnya) dari Frank dan dari Troy. Namun, ini terbatas pada lingkaran kecil yang melek huruf dan berfungsi untuk merasionalisasi hak-hak kerajaan dan / atau aristokrat, hak-hak yang lebih sering dipertahankan, secara efektif dan populer dengan klaim atas perintah ilahi atau preseden Romawi. Kisah-kisah ini adalah konsekuensi dari segelintir elit melek huruf yang berbagi bahasa yang sama dan hak istimewa kelembagaan yang berkomunikasi satu sama lain, sebuah titik awal untuk nasionalisme di abad-abad berikutnya. Mereka sama sekali tidak menunjukkan 'kesadaran nasional' yang modern dan populer. Mereka tidak memiliki kekuatan motif nasionalisme yang populer, pemahaman bahwa negara harus mengekspresikan kesejahteraan bangsa secara keseluruhan, dan konstitusi bangsa ini pada tingkat kerakyatan. Ketika dinasti lama berusaha mendamaikan diri dengan nasionalisme modern di zaman dominasinya, mereka melakukannya dengan risiko sendiri: Kaiser Wilhelm II, meskipun semakin terpinggirkan selama Perang Dunia Pertama, memposisikan dirinya sebagai pemimpin Jerman di negara itu, oleh karena itu menyiratkan beberapa bentuk. tanggung jawab kepada rakyat Jerman dan kepentingan nasional - dan dengan demikian kesimpulan bahwa dia telah gagal dalam tanggung jawab ini, kesimpulan yang sangat mengarah pada pengunduran dirinya. Ide-ide semacam itu tidak akan terpikirkan di tahun-tahun sebelumnya di mana hak Kaiser tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kepada siapa pun. Ketika dinasti lama berusaha mendamaikan diri dengan nasionalisme modern di zaman dominasinya, mereka melakukannya dengan risiko sendiri: Kaiser Wilhelm II, meskipun semakin terpinggirkan selama Perang Dunia Pertama, memposisikan dirinya sebagai pemimpin Jerman di negara itu, oleh karena itu menyiratkan beberapa bentuk. tanggung jawab kepada rakyat Jerman dan kepentingan nasional - dan dengan demikian kesimpulan bahwa dia telah gagal dalam tanggung jawab ini, kesimpulan yang menyebabkan dia turun tahta. Ide-ide semacam itu tidak akan terpikirkan di tahun-tahun sebelumnya di mana hak Kaiser tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kepada siapa pun. Ketika dinasti lama berusaha mendamaikan diri dengan nasionalisme modern di zaman dominasinya, mereka melakukannya dengan risiko sendiri: Kaiser Wilhelm II, meskipun semakin terpinggirkan selama Perang Dunia Pertama, memposisikan dirinya sebagai pemimpin Jerman di negara itu, oleh karena itu menyiratkan beberapa bentuk. tanggung jawab kepada rakyat Jerman dan kepentingan nasional - dan dengan demikian kesimpulan bahwa dia telah gagal dalam tanggung jawab ini, kesimpulan yang menyebabkan dia turun tahta. Ide-ide semacam itu tidak akan terpikirkan di tahun-tahun sebelumnya di mana hak Kaiser tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kepada siapa pun. memposisikan dirinya sebagai pemimpin bangsa Jerman, oleh karena itu menyiratkan beberapa bentuk tanggung jawab kepada rakyat Jerman dan kepentingan nasional - dan dengan demikian kesimpulan bahwa dia telah gagal dalam tanggung jawab ini, kesimpulan yang mengarah pada pengunduran dirinya. Ide-ide semacam itu tidak akan terpikirkan di tahun-tahun sebelumnya di mana hak Kaiser tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kepada siapa pun. memposisikan dirinya sebagai pemimpin bangsa Jerman, oleh karena itu menyiratkan beberapa bentuk tanggung

jawab kepada rakyat Jerman dan kepentingan nasional - dan dengan demikian kesimpulan bahwa dia telah gagal dalam tanggung jawab ini, kesimpulan yang mengarah pada pengunduran dirinya. Ide-ide semacam itu tidak akan terpikirkan di tahun-tahun sebelumnya ketika hak Kaiser tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kepada siapa pun.

Seiring kemajuan abad kesembilan belas, begitu pula gagasan bahwa semua orang memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri, terlepas dari pertanyaan tentang kelangsungan hidup. Nasionalis Italia dan filsuf Giuseppe Mazzini akan mengajukan formula 'setiap bangsa adalah negara, dan hanya satu negara untuk setiap bangsa' untuk menyelesaikan 'masalah kebangsaan'. Cara berpikir seperti ini terkonsolidasi menjelang akhir abad ini, pada saat yang sama nasionalisme telah menjadi mata uang bersama di antara massa. Perkembangan gerakan nasionalis dan 'pembebasan nasional' di akhir tahun 1800-an sangat mencolok - lahirnya Zionisme bersamaan dengan gerakan India, Armenia, Makedonia, Georgia, Belgia, Catalan, bersama dengan banyak gerakan lainnya terjadi pada periode ini, meskipun gerakan-gerakan khusus ini telah daya tarik apapun di antara populasi yang lebih luas adalah masalah lain. Meskipun pada periode sebelumnya ada beberapa kelompok etnis atau bahasa yang memahami diri mereka sendiri sebagai sesuatu yang berbeda dari tetangga mereka, terjemahan dari hal ini ke dalam kebutuhan untuk memiliki negara-bangsa dari setiap kelompok merupakan fenomena baru. Dan bahkan sebelum ini, 'kesamaan' yang digunakan untuk mendefinisikan bangsa, bagaimanapun dipahami, adalah sesuatu yang dihasilkan oleh periode modern - percetakan modern, pendidikan, transportasi dan komunikasi menyebabkan erosi variasi bahasa lokal dan publik. budaya yang memungkinkan gagasan bangsa untuk bertahan. Ini tidak akan mungkin terjadi pada periode sebelumnya di mana infrastruktur untuk memecah budaya yang bisa spesifik dari satu desa ke desa berikutnya tidak ada. Bahasa nasional, seringkali merupakan prasyarat untuk menjalankan nasionalisme, adalah penemuan kontemporer, membutuhkan peningkatan melek huruf, sirkulasi orang dan erosi paroki, hubungan sosial feodal, seperti yang telah kita lihat. Berlawanan dengan fantasi kaum nasionalis, yang melihat bahasa bersama sebagai ikatan dasar yang mendasari negara-bangsa, bahasa nasional yang sama adalah ciptaan negara modern yang sedang berkembang.

Pada dekade terakhir abad kesembilan belas, gagasan bahwa setiap 'orang' memiliki hak moral atas negara-bangsa mereka sendiri sudah mapan. Kekhawatiran tentang kelangsungan hidup yang mendefinisikan perdebatan sebelumnya telah menghilang. Sekarang hak 'rakyat', yang didefinisikan dengan cara apa pun, atas negara mereka sendiri. Diperintah oleh negara lain atau perwakilannya adalah menjijikkan (setidaknya dalam teori - imperialisme memiliki logikanya sendiri). Selama periode inilah definisi etnis dan bahasa dari 'bangsa' mendominasi bentuk-bentuk sebelumnya. Negara-bangsa imperialis yang bersaing dari kapitalisme kontemporer telah sepenuhnya terbentuk, dan gerakan-gerakan yang menganjurkan perlawanan dan pemisahan diri dari mereka memahami aktivitas dan tujuan akhir mereka dalam hal menciptakan negara-bangsa baru.

Perkembangan nasionalisme modern terikat dengan fakta bahwa negara kapitalis modern, dengan penduduk yang tereksploitasi yang berpendidikan lebih tinggi daripada pendahulunya yang feodal, membutuhkan lebih banyak dari warganya daripada kaum tani pasif pada periode sebelumnya. Ini membutuhkan kekuatan pemersatu secara sosial, dan untuk mengintegrasikan kelas pekerja ke dalam rezim

negara - itu membutuhkan kesetiaan aktif dari penduduk, daripada kepasifan petani yang tak tersentuh. Penemuan patriotisme memenuhi kebutuhan ini. Kesadaran dan kesetiaan pada 'tanah air' atau 'ibu pertiwi' dikembangkan menjadi hal yang lumrah melalui negara-bangsa Eropa pada sepertiga akhir abad kesembilan belas. Perkembangan istilah 'patriotisme' memberi tahu kita semua yang perlu kita ketahui. 'Patrie', 'tanah air' yang menjadi dasar istilah, didefinisikan sebelum revolusi Prancis hanya sebagai daerah asal lokal, tanpa implikasi nasional. Pada akhir abad kesembilan belas, komunitas khayalan bangsa, yang menuntut partisipasi massa. Dikombinasikan dengan pseudosains baru ras, yang telah menjadi sangat penting dalam menggantikan paganisme sebagai pembenaran untuk perampasan imperial berbagai penduduk lokal, lahirlah ideologi supremasi nasional.

Prinsip ini mencapai puncaknya dalam Perang Dunia Pertama dan periode setelahnya. Jingoisme akhir abad kesembilan belas diubah menjadi ideologi perang total, pembantaian mekanis antara blok-blok nasional yang dimiliterisasi. Setiap aspek kehidupan dimasukkan ke dalam 'kepentingan nasional'; perselisihan internal harus ditangguhkan demi supremasi bangsa dan - mengingat setiap negara kombatan mengklaim perang sebagai perang defensif - bertahan hidup. Setelah akhir dari pertumpahan darah kapitalis ini, peta Eropa digambar ulang pada garis nasional. Sebuah upaya dilakukan untuk mempraktikkan cita-cita 'setiap bangsa adalah negara', dan 'idealisme Wilson'[7] tentang 'penentuan nasib sendiri nasional' dijadikan realitas geopolitik. Pecahnya Kekaisaran Austro-Hongaria menjadi negara-bangsa baru merupakan upaya untuk memecahkan masalah 'negara-negara tertindas'. Itu tidak berhasil, karena alasan yang integral dengan nasionalisme - negara-negara baru ini tidak homogen, dan penuh dengan minoritas baru.

Prinsip 'penentuan nasib sendiri' dari 'rakyat' yang pernah diterima, tidak akan ada akhirnya, oleh karena itu nasionalisme minoritas antagonis menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, dengan sedikit negara yang tidak tersentuh oleh mereka. Prinsip dasar nasionalisme adalah bahwa kolektif nasional umat manusia memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri di dalam dan melalui bangsa 'mereka', tetapi ketika sampai pada hal itu, tidak mungkin untuk mendefinisikan secara tepat kelompok orang mana yang 'bangsa' dan yang tidak, dan selalu ada kelompok yang lebih kecil dan lebih kecil yang mengklaim mantel ini.

Nasionalisme, kemudian, adalah sesuatu yang memiliki sejarah dan asal yang sangat nyata. Kekuatannya terletak pada cara ia disajikan sebagai keadaan alami, dan asumsi bahwa perpecahan nasional dan ketetapan nasional adalah bagian alami dari kehidupan manusia, selalu dan akan selalu demikian. Kaum anarkis mengambil pandangan yang sangat berbeda. Periode sejarah yang sama yang menciptakan negara-bangsa dan kapitalisme juga menciptakan sesuatu yang ditinggalkan dari akun-akun nasionalis - kelas pekerja upahan yang dirampas yang kepentingannya bertentangan dengan kepentingan negara bangsa kapitalis: kelas pekerja. Kelas yang wajib berjuang untuk kepentingannya melawan kapital ini bukanlah 'rakyat', melainkan kondisi eksistensi dalam kapitalisme, dan dengan demikian melampaui batas-batas negara. Antagonisme ini mengarah pada perkembangan perspektif revolusioner yang menantang dunia kapitalisme, dan menghadirkan dunia yang sama sekali berbeda. Perspektif kami, komunisme anarkis, adalah salah satunya.

[7] Woodrow Wilson, presiden AS di akhir perang, berperan penting dalam membingkai kebangsaan dan penentuan nasib sendiri sebagai jalan menuju urusan dunia yang teratur.

Mengapa Kaum Anarkis Menentang Nasionalisme?

Kaum anarkis dalam tradisi perjuangan kelas (atau komunis), seperti federasi anarkis, tidak melihat dunia dalam konteks masyarakat nasional yang bersaing, tetapi dalam istilah kelas. Kami tidak melihat dunia bangsa-bangsa dalam perjuangan, tetapi kelas-kelas dalam perjuangan. Bangsa ini adalah tabir asap, sebuah fantasi yang menyembunyikan pergulatan antar kelas yang ada di dalam dan di seberang mereka. Meskipun tidak ada negara yang nyata, ada kelas-kelas nyata dengan kepentingannya masing-masing, dan kelas-kelas ini harus dibedakan. Akibatnya, tidak ada satu 'orang' di dalam 'bangsa', dan tidak ada 'kepentingan nasional' bersama yang menyatukan mereka.

Anarkis komunis tidak begitu saja menentang nasionalisme karena terikat dalam rasisme dan kefanatikan parokial. Tidak diragukan lagi, hal itu mendorong hal-hal ini, dan memobilisasi mereka melalui sejarah. Berorganisasi melawan mereka adalah bagian penting dari politik anarkis. Tetapi nasionalisme tidak mengharuskan mereka berfungsi. Nasionalisme bisa liberal, kosmopolitan dan toleran, yang mendefinisikan 'kepentingan bersama' dari 'rakyat' dengan cara yang tidak membutuhkan satu 'ras'. Bahkan ideologi nasionalis yang paling ekstrim, seperti fasisme, dapat hidup berdampingan dengan penerimaan masyarakat multiras, seperti yang terjadi pada gerakan Integralis Brasil[8]. Nasionalisme menggunakan apa yang berhasil - ia menggunakan atribut dangkal apa pun yang efektif untuk mengikat masyarakat di belakangnya. Dalam beberapa kasus ia menggunakan rasisme kasar, dalam kasus lain lebih canggih. Ia memanipulasi apa yang ada pada tujuannya sendiri. Di banyak negara barat, multikulturalisme resmi adalah bagian penting dari kebijakan sipil dan nasionalisme multikultural yang sesuai telah berkembang di sampingnya. 'Budaya nasional' bersama menjadi multikulturalisme resmi itu sendiri, memungkinkan integrasi 'warga negara' ke dalam negara tanpa bantuan monokulturalisme mentah. Jika retorika nasionalis negara kapitalis adalah yang paling terbuka, toleran dan anti-rasis, kaum anarkis masih akan menentangnya.

Sebab, pada intinya, nasionalisme adalah ideologi kolaborasi kelas. Ini berfungsi untuk menciptakan komunitas yang dibayangkan dari kepentingan bersama dan dengan melakukan itu untuk menyembunyikan kepentingan material yang nyata dari kelas-kelas yang terdiri dari populasi. 'Kepentingan nasional' adalah senjata melawan kelas pekerja, dan upaya untuk menggalang yang berkuasa di belakang kepentingan para penguasa mereka. Mobilisasi ideologis dan terkadang fisik penduduk dalam skala massal atas nama beberapa ciri nasional bersama dan sentral telah menandai perang abad ke-20 dan ke-21 - pertumpahan darah di Irak yang dirasionalkan atas nama budaya demokrasi Barat dan penguatan negara domestik atas nama mempertahankan tradisi kebebasan dan demokrasi Inggris atau Amerika melawan teror Islam adalah contoh terbaru.

Pada akhirnya, oposisi anarkis terhadap nasionalisme mengikuti prinsip sederhana. Kelas pekerja dan kelas pekerja tidak memiliki kesamaan. Ini bukan hanya slogan, tetapi realitas dunia yang kita tinggali. Antagonisme kelas adalah bagian inheren dari

[8] Sebuah gerakan fasis di Brasil yang, karena ketidakmampuannya untuk memobilisasi massa pada garis rasial, mengambil slogan "Persatuan semua ras dan semua bangsa" sambil menggunakan retorika yang sama tentang komunisme, liberalisme dll sebagai kerabat Eropa-nya.

kapitalisme, dan akan tetap ada terlepas dari apakah kaum intelektual dan kelompok politik berteori tentang keberadaan atau non-eksistensi. Kelas bukan tentang aksen Anda, kebiasaan konsumsi Anda, atau apakah kerah Anda berwarna biru atau putih. Kelas pekerja - yang kadang-kadang disebut proletariat - adalah kelas yang dirampas, kelas yang tidak memiliki modal, tidak memiliki kendali atas keseluruhan kondisi kehidupan mereka dan tidak ada yang bisa mereka jalani selain kemampuan mereka untuk bekerja demi upah. Mereka mungkin memiliki rumah dan mobil, tetapi mereka masih perlu menjual kemampuan mereka untuk bekerja kepada majikan dengan imbalan uang yang mereka butuhkan untuk hidup. Kepentingan mereka spesifik, objektif dan material: untuk mendapatkan lebih banyak uang dari majikan mereka untuk pekerjaan yang lebih sedikit, dan untuk mendapatkan kondisi hidup dan kerja yang lebih baik. Kepentingan modal secara langsung ditentang: untuk mendapatkan lebih banyak pekerjaan dari kita dengan lebih sedikit, dan untuk mengambil jalan pintas dan biaya, untuk mengembalikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan memungkinkan uang mereka menjadi lebih banyak uang dengan lebih cepat dan efisien. Perjuangan kelas adalah persaingan antara kepentingan-kepentingan ini. Bahkan tempat kerja non-produktif dibentuk oleh aturan-aturan ini, karena mereka adalah prinsip-prinsip dasar masyarakat kapitalis. Kepentingan modal diekspresikan melalui mereka yang memiliki kekuasaan, yang juga berkewajiban untuk mempertahankan kepentingan ini untuk mempertahankan kekuasaan mereka sendiri - pemilik modal swasta,

'Kepentingan nasional' hanyalah kepentingan modal di dalam negara yang bersangkutan. Ini adalah kepentingan para pemilik masyarakat, yang pada gilirannya hanya dapat mengungkapkan kebutuhan fundamental dari modal - mengakumulasi atau mati. Di rumah, fungsinya adalah untuk mendomestikasi mereka yang berada dalam masyarakat yang dapat menimbulkan antagonisme dengannya - kelas pekerja. Antagonisme ini, yang melekat pada kapitalisme, adalah antagonisme yang dianggap mampu bergerak melampaui kapitalisme oleh kaum anarkis. Kami harus berjuang demi kepentingan kami untuk mendapatkan hal-hal yang kami butuhkan sebagai konsesi dari modal. Dinamika ini terjadi terlepas dari apakah teori yang rumit dibangun di sekitarnya. Pekerja di China atau Bangladesh yang menduduki pabrik dan melakukan kerusuhan melawan kekuatan negara tidak serta merta melakukannya karena mereka telah menemui teori revolusioner, tetapi karena kondisi kehidupan mereka berarti mereka harus melakukannya. Demikian pula solidaritas kelas ada bukan karena orang-orang dermawan tetapi karena solidaritas adalah untuk kepentingan mereka. Kaum kapitalis memiliki negara - hukum, pengadilan, dan penjara. Kami hanya memiliki satu sama lain. Sendirian kita bisa mencapai sangat sedikit, tetapi bersama-sama kita dapat menyebabkan gangguan pada fungsi kapitalisme sehari-hari, senjata yang ampuh. Tentu saja, perjuangan kelas jarang merupakan hal-hal yang murni dan tidak ternoda, dan mereka dapat dilapisi dengan kefanatikan dan kepentingan faksi dalam berbagai jenis. Ini adalah tugas kelompok revolusioner dan organisasi anarkis di tempat kerja untuk memerangi kecenderungan ini,

Kelas penguasa sangat menyadari masalah ini, dan sadar dalam bertindak untuk kepentingan mereka. Solidaritas adalah satu-satunya hal yang dapat kita pegang di atas kepala mereka, dan karena alasan itu negara sangat berhati-hati agar kita bertindak melawan kepentingan kita sendiri. Nasionalisme adalah salah satu senjata terbesar mereka dalam hal ini, dan akibatnya memiliki tujuan sejarah yang penting. Itu membariskan kita di belakang musuh kita, dan menuntut kita mengabaikan

kepentingan kita sendiri sebagai anggota kelas pekerja untuk menghormati kepentingan bangsa. Ini mengarah pada domestikasi kelas pekerja, mengarahkan orang-orang kelas pekerja untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri di dalam dan melalui bangsa dan untuk melihat solusi atas masalah yang mereka hadapi dalam kaitannya dengan itu. Ini bukan terminal seperti yang telah kita ketahui; keadaan dapat memaksa orang untuk bertindak sesuai minat mereka, dan melalui proses ini ide berkembang dan berubah.

Padahal, nasionalisme adalah racun yang harus dilawan habis-habisan. Ini adalah ideologi domestikasi.

Itu adalah senjata untuk melawan kita. Ini adalah parokialisme terorganisir, dirancang untuk memecah kelas pekerja - yang sebagai posisi dalam sistem ekonomi internasional - di sepanjang garis nasional.

Pada akhirnya, bahkan jika kita mengesampingkan penentangan prinsip dan teoretis kita terhadap nasionalisme, gagasan tentang segala jenis penentuan nasib sendiri nasional yang berarti di dunia modern adalah idealisme. Bangsa tidak dapat menentukan sendiri kapan tunduk pada pasar kapitalis dunia, dan mereka yang membingkai politik mereka dalam hal mendapatkan kembali kedaulatan nasional melawan kapitalisme dunia, seperti fasis kontemporer dan sesama pelancong, mencari zaman keemasan yang tidak dapat dicapai sebelum kapitalisme modern. Dunia modern adalah dunia yang terintegrasi, di mana 'kerja sama' dan konflik internasional tidak dapat langsung dipisahkan, dan yang diekspresikan melalui lembaga dan organisasi internasional seperti PBB, WTO, Bank Dunia, EU, NATO, dan sebagainya. Fantasi nasionalis adalah fantasi kosong, tetapi juga reaksioner. Kaum anarkis menyadari oposisi mereka.

Sebelum kita melangkah lebih jauh, penting untuk mendahului 'kritik' yang umum dan keliru. Kami tidak mendukung monokultur. Kami tidak berusaha untuk melihat keragaman yang kaya dari ekspresi budaya manusia dibakukan dalam masyarakat anarkis. Bagaimana kita bisa? Pencampuran alami budaya bertentangan dengan fantasi kaum nasionalis. Blok nasional tidak pernah kebal terhadap pengaruh budaya, dan budaya menyebar dan berbaur dengan waktu. Gagasan tentang budaya nasional mandiri, yang dianut oleh kaum nasionalis, adalah mitos. Melawan hal ini kami mengajukan pertukaran ekspresi budaya yang bebas dalam masyarakat komunis yang bebas tanpa kewarganegaraan sebagai konsekuensi alami dari perjuangan melawan negara dan kapitalisme.

Oposisi anarkis komunis terhadap nasionalisme harus vokal dan jelas. Kami tidak memalsukan internasionalisme. Internasionalisme tidak berarti kerja sama negara-negara kapitalis, atau kelas pekerja nasional, tetapi [i] kritik mendasar atas gagasan bangsa dan kebangsaan.

Kiri dan 'Pertanyaan Nasional'

Pandangan kontemporer tentang kelompok kiri yang mendukung organisasi dan negara reaksioner adalah sesuatu yang sering dikritik oleh sejumlah suara karena sejumlah alasan. Rasa jijik saat melihat organisasi pemandu sorak sosialis yang memproklamirkan diri seperti Hamas, meneriakkan "kita semua adalah Hizbullah" pada demonstrasi 'anti-perang', dan mendukung rezim yang menindas perjuangan pekerja, memenjarakan dan mengeksekusi aktivis kelas pekerja, menindas perempuan dan menganiaya gay dan lesbian sepenuhnya dibenarkan. Tetapi cara berpikir yang memungkinkan hal ini terjadi memiliki silsilah yang panjang. Cara di mana gerakan Marxis menyesuaikan diri dengan nasionalisme, dan dalam banyak kasus berfungsi sebagai bidan gerakan nasionalis dan negara-bangsa yang sama tidak menyenangkannya dengan rekan-rekan Barat mereka adalah dasar dari nasionalisme 'anti-imperialis' kontemporer,

Marx sendiri, seperti pada banyak pertanyaan lainnya, tidak memberikan satu posisi jelas yang secara akurat dapat kita atributkan sebagai 'miliknya' secara kategoris. *Manifesto Komunis*, meskipun terdiri dari program non-komunis yang jelas, diakhiri dengan seruan terkenal, 'pekerja dunia, bersatu!', mengungkapkan oposisi internasionalis terhadap domestikasi kelas pekerja oleh nasionalisme. Pada saat yang sama, Marx dan Engels memiliki pandangan nasionalis liberal standar pada saat itu bahwa prinsip pembangunan bangsa adalah konsolidasi, bukan disintegrasi. Engels terkenal berkomentar bahwa dia tidak melihat Ceko bertahan sebagai orang merdeka karena alasan ini. Untuk beberapa waktu, Marx dan Engels mendukung 'pembebasan nasional' Polandia (dan akibatnya gerakan kemerdekaan yang dipimpin oleh bangsawan) untuk alasan-alasan strategis - menyerang Rusia yang otokratis dan, dalam pandangan mereka, membela perkembangan kapitalis dan oleh karena itu merupakan prasyarat untuk sosialisme. di Eropa Barat. Sikapnya terhadap Irlandia ditandai dengan pertimbangan taktis serupa. Membahas benar dan salah dari pendekatan ini dalam periode kapitalisme dunia maju bersifat akademis, dan di luar batas pamflet ini. Tetapi jelas bahwa dalam banyak hal Marx merefleksikan pandangan luas dari awal hingga pertengahan 19nasionalisme liberal abad ke -1 sebagaimana telah diuraikan di atas.

Tuntutan kaum kiri untuk penentuan nasib sendiri nasional sebagai sayap kanan terjadi pada saat yang sama menjadi lebih umum dan perdebatan tentang 'masalah kebangsaan' menggerakkan internasional kedua, dengan konflik tentang pertanyaan antara Lenin dan Marxis kelahiran Polandia, Rosa. Luksemburg menjadi terkenal. Posisi Lenin biasanya kontradiktif, meskipun pada pokoknya ia berargumen dengan alasan yang sama dengan Marx dalam masalah ini - pembebasan nasional harus didukung sejauh ia memajukan perkembangan kelas pekerja dan prasyarat untuk sosialisme. Meskipun demikian, kaum Bolshevik sangat vokal dalam mendukung 'hak bangsa untuk menentukan nasib sendiri', setelah disahkannya resolusi oleh internasional kedua yang mendukung 'hak penuh semua bangsa untuk menentukan nasib sendiri'.

Pandangan ini ditentang oleh Rosa Luxemburg. Luxemburg menyadari bahwa masalah 'kemerdekaan nasional' adalah masalah kekuatan, bukan 'hak'. Baginya, pembahasan 'hak' dari 'penentuan nasib sendiri' bersifat utopis, idealis dan metafisik; titik rujukannya bukanlah oposisi material kelas-kelas tetapi dunia mitos-mitos nasionalis borjuis. Dia sangat vokal dalam hal ini ketika berdebat melawan

sosialis Polandia, yang menggunakan posisi (taktis) Marx sebelumnya sebagai berkah permanen untuk nasionalisme mereka sendiri.

Meskipun demikian, Bolsheviklah yang merebut kekuasaan di Rusia, memimpin kontra-revolusi di negara itu. Setelah perang saudara, dukungan mereka untuk 'hak bangsa untuk menentukan nasib sendiri' menyebabkan beberapa eksperimen aneh dalam 'pembangunan bangsa' yang sejalan dengan upaya Woodrow Wilson dan Perjanjian Versailles di Eropa beberapa tahun sebelumnya.[9] Pembentukan 'unit administrasi nasional' untuk berbagai 'negara' non-Rusia di dalam Uni Soviet yang baru diproklamasikan adalah hasil dari asumsi birokrat Soviet, bukan karena beberapa keinginan untuk menjadi kebangsaan dari Uzbek, Turkmenistan, dan Kazakh. Tentu saja, dengan penghancuran revolusi Rusia oleh rezim kapitalis-negara di bawah kendali kaum Bolshevik, yang secara sistematis menghancurkan atau mengkooptasi kedua organ manajemen-diri yang telah dikembangkan kelas pekerja untuk diri mereka sendiri dan kaum revolusioner yang membela mereka. (seperti kaum anarkis), pertanyaan tersebut menjadi batal, karena satu-satunya pertimbangan Bolshevik adalah kekuatan mereka sendiri. Seperti saingan Baratnya, Uni Soviet menggunakan retorika 'penentuan nasib sendiri' dan 'kemerdekaan' untuk memperluas wilayah dominasinya sendiri.

Namun, prinsip bahwa negara memiliki hak yang melekat untuk menentukan nasib sendiri melawan 'penindasan nasional' telah mendapatkan dominasi yang masuk akal di antara gerakan buruh, seperti yang terjadi di antara populasi yang lebih luas.

[9] Perjanjian Versailles mengakhiri perang - dengan syarat-syarat yang didikte oleh Sekutu dan penarikan kembali Eropa dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip kebangsaan jika memungkinkan.

Perjuangan Pembebasan Nasional

Menyusul konsolidasi kekuasaan mereka selama perang saudara, kebijakan Bolshevik dengan cepat mengambil karakter nasionalis yang bisa diharapkan. Pada tahun 1920, kaum Bolshevik memberikan dukungan kepada gerakan nasionalis borjuis di Turki di bawah Kemal Pasha karena kemenangannya akan menyerang imperialisme Inggris. Ini adalah tahap pertama dalam penggunaan dukungan untuk 'perjuangan pembebasan nasional' yang 'anti-imperialis' sebagai strategi geopolitik Bolshevik. Bagi kelas pekerja di Turki, itu adalah bencana, yang mengakibatkan penghancuran besar-besaran pemogokan dan demonstrasi oleh republik Turki yang baru. Demikian pula Kuomintang - gerakan nasionalis China - mendapat dukungan Soviet, yang mengarah ke pembantaian pekerja pemberontak di Shanghai. Kelas penguasa baru di Rusia memperluas dukungan mereka kepada kekuatan anti-kelas pekerja atas nama mempertahankan revolusi. Beberapa dari kekuatan ini akan melukiskan kapitalisme negara nasionalis mereka dengan warna komunisme, tetapi tetap mewakili gerakan untuk mendirikan negara-bangsa yang layak dengan kelas pekerja yang tereksploitasi dan ekonomi kapitalis penghasil komoditas (negara-).

Pengaruh perkembangan kiri di seluruh dunia ini sangat besar, menambah tempat dukungan untuk 'perjuangan pembebasan nasional' sebagai bagian dasar dari 'akal sehat' gerakan buruh. Ini tidak hanya berlaku untuk berbagai keturunan sosialis-negara - Trotskis, Maois dan Stalinis, tetapi juga berdampak pada beberapa anarkis.

Bagi kaum Stalinis, yang politiknya bagaimanapun juga memiliki nasionalisme dalam darahnya, 'perjuangan pembebasan nasional' dipandang merusak intrik AS, untuk kepentingan Uni Soviet - yang mendukung perjuangan semacam itu secara material atau politik dalam mengejar tujuan imperialisnya sendiri. Bagi kaum Maois dan mereka yang dipengaruhi oleh revolusi Kuba, menghancurkan imperialisme barat melalui pembebasan nasional diperlukan untuk memungkinkan gerakan buruh tani di negara-negara tersebut dengan cepat mengembangkan ekonomi mereka untuk (dalam klaim mereka) menguntungkan penduduk. Bagi kaum Trotskis, berbagai skema sejarah dikembangkan untuk menjelaskan mengapa imperialisme, seperti yang dijelaskan oleh Lenin, adalah bentuk kapitalisme tertinggi, dan mengapa kekalahan imperialisme oleh kekuatan pembebasan nasional adalah demi kepentingan sosialis.

Ini digabungkan dan diperparah oleh gelombang Dunia Ketiga di tahun 1960-an yang dalam banyak hal merupakan refleksi dari kegagalan kerusuhan periode itu untuk terwujud menjadi gerakan revolusioner, yang terjadi seperti yang terjadi pada saat yang sama dengan pembusukan Kolonialisme Barat. Dibangun di atas tanah yang diletakkan oleh tulisan-tulisan Lenin, kelas pekerja Barat dipandang didominasi oleh 'bangsawan buruh' berdasarkan ekstraksi kekayaan dari para korban imperialisme, dan harapan untuk sosialisme terletak pada 'penentuan nasib sendiri' dari non -Orang Barat. Dukungan relativistik gerakan-gerakan eksotis untuk penentangan mereka terhadap 'imperialisme', yang diturunkan menjadi imperialisme AS, berlanjut hingga hari ini, dan dapat dilihat dalam antusiasme kaum kiri Barat terhadap kaum Islamis reaksioner.

Pandangan ini tentu saja keliru dan reaksioner, menempatkan antagonisme nasional di atas antagonisme kelas. Tetapi dalam periode pasca-perang, kaum kiri internasional pasca-kolonial memiliki monopoli yang efektif atas gerakan-gerakan pembebasan nasional. Stalinisme telah lama menyesuaikan diri dengan

nasionalisme yang mengibarkan bendera, dalam banyak hal retorikanya tidak dapat dibedakan dari fasisme. Kiri telah mengambil peran utama dalam gerakan perlawanan anti-fasis di Eropa selama perang, memungkinkan kelompok-kelompok ini untuk mengklaim mantel nasionalis setelah pembebasan dan untuk bertindak sebagai perwakilan utama dari 'keinginan' bangsa yang telah dibebaskan. Contoh yang mencolok adalah peran utama dalam perlawanan Yunani selama perang dunia kedua dari Stalinis dan patriotik EAM-ELAS,[10] . Pada periode pasca perang, konsolidasi kiri dengan patriotisme menentukan karakter kiri dari berbagai gerakan pembebasan nasional kolonial, menjadikan nasionalisme sebagai komponen kunci kiri secara internasional, dan kiri menjadi bidan gerakan nasionalis di seluruh dunia.

Sayangnya, kaum anarkis bukannya tidak tahan dengan pandangan seperti itu. Banyak anarkis telah berhasil mempertahankan perjuangan untuk 'pembebasan nasional' - yaitu, perjuangan untuk satu bentuk negara melawan yang lain - dalam hal perjuangan melawan penindasan, mata uang dasar politik anarkis. Dengan alasan mereka, sebagai kaum anarkis menentang berbagai penindasan dunia kontemporer; eksploitasi kelas pekerja, penindasan terhadap perempuan dan seksual dan etnis minoritas, kita juga harus menentang penindasan satu bangsa oleh bangsa lain. Ada beberapa dasar untuk ini dalam tradisi anarkis klasik, seperti dalam pernyataan terkenal Bakunin: “setiap bangsa, besar atau kecil, memiliki hak yang tak terbantahkan untuk menjadi dirinya sendiri, untuk hidup sesuai dengan kodratnya sendiri. Hak ini hanyalah akibat wajar dari prinsip umum kebebasan ”. Baru-baru ini, *Masyarakat dan Alam* bahwa "tidak ada libertarian kiri ... yang dapat menentang hak rakyat yang ditundukkan untuk membangun dirinya sebagai entitas otonom - baik itu dalam konfederasi ... atau sebagai negara-bangsa yang didasarkan pada ketidakadilan hierarki dan kelas."

Serupa dengan itu, kaum kiri sering kali mencampurkan oposisi terhadap perang imperialis dengan dukungan untuk pembebasan nasional, atau paling tidak memperkeruh percakapan yang cukup untuk membuat kekacauan tak terelakkan. Ini untuk mengubah perasaan kengerian yang dibenarkan terhadap perang semacam itu di atas kepalanya, dan untuk berpindah dari posisi melawan perang ke posisi untuk perang - seperti yang dilakukan oleh pihak yang tidak diunggulkan. Sejarah penuh dengan contoh, dari beberapa pengunjuk rasa anti-perang Vietnam yang meneriakkan nama pemimpin Vietnam Utara Ho Chi Minh hingga beberapa sayap kiri yang menyatakan 'kita semua adalah Hizbullah sekarang' selama protes terhadap pemboman Lebanon oleh negara Israel.

Dukungan dari negara yang tidak diunggulkan atau negara yang menunggu harus ditentang. Tidak ada esensi perlawanan nasional, tidak ada semangat nasional yang tertindas yang disalurkan oleh kekuatan pembebasan nasional. Mereka adalah kekuatan terorganisir yang nyata dengan maksud dan tujuan mereka sendiri - untuk membentuk bentuk tertentu dari negara yang mengeksploitasi, dengan faksi-faksi tertentu yang mengendalikannya. Bangsa bukanlah sesuatu yang primordial untuk ditindas, melainkan sebuah narasi yang dikonstruksi oleh negara kapitalis dalam perjalanan perkembangannya. Meskipun struktur kekaisaran menjadi bagian dari aparatus eksploitasi atas kelas pekerja di wilayah yang terkena dampak, penataan

[10] EAM 'menjadi' Tentara Pembebasan Nasional Rakyat Yunani ',' ELAS 'menjadi' Front Pembebasan Nasional 'dan organisasinya adalah sayap bersenjata. Keduanya didominasi oleh Partai Komunis Yunani Stalinis, yang berusaha untuk mengambil alih kekuasaan setelah kekalahan Jerman.

ulang aparatus pengeksploitasi ini demi negara 'pribumi' adalah tujuan reaksioner. Seperti yang telah kita lihat, logika nasionalisme secara inheren bersifat reaksioner, karena berfungsi untuk menyatukan kelas-kelas menjadi satu kolektivitas nasional. Apalagi, secara praktis, prinsip nasionalisme tidak ada habisnya; negara-negara baru yang 'merdeka' selalu berisi minoritas yang 'penentuan nasib sendiri nasionalnya' ditolak. Kedua, bentuk-bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh penguasa 'pribumi' setelah perjuangan pembebasan nasional secara konkret sama sekali tidak disukai daripada metode 'orang asing'. Pekerja di Korea Utara ditindas oleh negara 'komunis' pribumi yang kebrutalannya sebanding dengan kediktatoran fasis Eropa di 20 negara. bentuk-bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh penguasa 'pribumi' setelah perjuangan pembebasan nasional secara konkret sama sekali tidak disukai daripada metode 'orang asing'. Pekerja di Korea Utara ditindas oleh negara 'komunis' pribumi yang kebrutalannya sebanding dengan kediktatoran fasis Eropa di 20 negara. bentuk-bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh penguasa 'pribumi' setelah perjuangan pembebasan nasional secara konkret sama sekali tidak disukai daripada metode 'orang asing'. Pekerja di Korea Utara ditindas oleh negara 'komunis' pribumi yang kebrutalannya sebanding dengan kediktatoran fasis Eropa di 20 negara.Abad ke -7, pekerja di Vietnam dieksploitasi oleh ekonomi kapitalis yang dipimpin ekspor, pekerja di Zimbabwe, yang bebas dari imperialisme Inggris, sekarang dimangsa oleh rezim 'pribumi' gangster. Banyak lagi contoh yang tidak sulit ditemukan. Semua negara ini mengalami perjuangan kelas dengan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil. Perjuangan kelas adalah bagian dari tatanan kapitalisme, termasuk kapitalisme negara yang lalim dari model Bolshevik, dan ini akan menjadi kasus terlepas dari apakah kelas penguasa yang dihadapi pada waktu tertentu diambil dari barisan 'pribumi' atau tidak.

Selain itu, negara-negara 'terbebaskan' ini, setelah dibebaskan dari penindasan nasional kolonialisme Barat, telah terbukti sepenuhnya mampu melancarkan perang brutal mereka sendiri. Kasus Vietnam bersifat instruktif. Segera setelah penyatuan kembali pada tahun 1976, yang terjadi setelah penarikan pasukan AS pada tahun 1973, Vietnam terlibat dalam serangkaian perang di seluruh anak benua Indochina. Ini dimulai dengan perang teritorial brutal dengan Khmer Merah, yang berkuasa setelah pemboman kejam AS di Kamboja, yang mengakibatkan pendudukan negara itu oleh pasukan Vietnam. Hal ini menyebabkan dominasi Vietnam di wilayah tersebut, didukung oleh imperialisme Soviet. Laos secara efektif adalah negara klien Vietnam, yang mempertahankan pangkalan militer di negara itu dan memaksa pemerintah Laos untuk memutuskan hubungannya dengan China. Pada 1979,

'Pembebasan' bangsa-bangsa dari cengkeraman imperialisme telah menyebabkan siklus perang lebih lanjut di bagian lain dunia, dengan banyak gerakan nasional abad ke - 20 diarahkan melawan negara-negara baru pasca-kolonial daripada kekuatan-kekuatan Barat. Sri Lanka adalah contoh dari bekas luka yang tersisa dari imperialisme Barat yang digabungkan dengan permainan kekuasaan kelas penguasa komunalis, yang mengarah ke spiral perang dan kekerasan etnis-nasionalis ketika gerakan nasional yang bersaing melemparkan kelas pekerja 'mereka' ke dalam konflik satu sama lain.

Pemerintahan kekaisaran Inggris di Sri Lanka melembagakan sistem perwakilan komunalis di dewan legislatif pulau dari pertengahan 19 th. abad, membangun antagonisme antara minoritas Tamil dan mayoritas Sinhala yang berlanjut hingga hari ini. Setelah pengenalan hak pilih universal, dan akhirnya pemberian kemerdekaan setelah Perang Dunia II, akses orang Tamil - yang sebelum titik ini

terlalu terwakili dalam pemerintahan - ke posisi-posisi istimewa diperas, memperdalam sentimen separatis bersamaan dengan meningkatnya diskriminasi terhadap minoritas Tamil. Kolonisasi wilayah berbahasa Tamil oleh pemerintah Sinhala, penetapan bahasa Sinhala sebagai bahasa resmi, dan pelarangan buku, surat kabar, dan majalah Tamil yang diimpor dari wilayah Tamil India semuanya meletakkan dasar bagi kebangkitan kelompok militan Tamil dan Sri. Perang saudara di Lanka

Pertumbuhan ukuran kelompok militan seperti Liberation Tigers of Tamil Eelam (LTTE) yang terkenal dipicu oleh keluhan nyata yang dihadapi oleh orang Tamil, terutama setelah pogrom Black July pada tahun 1983 di mana ratusan orang Tamil dibantai. Namun, gagasan bahwa LTTE adalah penjaga pertahanan diri nasional Tamil memudar ketika diingat bahwa di antara target paling awal mereka adalah kelompok-kelompok nasionalis dan Komunis Tamil, seperti Organisasi Pembebasan Tamil Eelam, yang secara efektif dihancurkan oleh LTTE di 1986. Setelah LTTE menjadi pemerintahan de facto di sejumlah wilayah Tamil, LTTE mengaktifkan minoritas baru - Muslim Sri Lanka, yang secara etnis dibersihkan dari wilayah tersebut melalui penggusuran, intimidasi, dan akhirnya pembantaian, termasuk penembakan senapan mesin terhadap laki-laki. , wanita dan anak-anak yang dikunci di dalam masjid. Sejumlah besar pekerja Sinhala yang tetap di daerah yang dikuasai LTTE mengalami nasib serupa. Nasionalisme, bahkan 'negara-negara tertindas' tidak menawarkan apa-apa selain putaran kekerasan dan konflik lebih lanjut, pembagian kelas pekerja pada garis nasional, dan pengorbanan mereka untuk 'kepentingan nasional', baik itu negara yang ada atau negara-negara di dunia. menunggu.

Absennya imperialisme Barat tidak membawa perdamaian, dan pembebasan nasional tidak mengarah pada penentuan nasib sendiri, suatu kemustahilan di dunia kapitalis. Hal ini disebabkan oleh sifat negara-bangsa, yang pada dasarnya bersifat imperialis.

Semua Negara-Bangsa adalah Imperialis

'Imperialisme' memiliki sejarah yang panjang, dengan bentuk dan ragamnya yang membentang sejauh bentuk dan varietas negara dan masyarakat kelas. Karena kata tersebut menggambarkan banyak proyek yang berbeda oleh banyak negara bagian yang berbeda dalam berbagai periode, kita harus menjelaskan apa artinya dalam konteks masyarakat kapitalis yang maju. Kerajaan Romawi berbeda dengan Kerajaan Inggris; imperialisme kontemporer masih berbeda. Ini tidak berarti imperialisme bukanlah sesuatu yang dapat kita identifikasi. Namun, kita harus mendefinisikan lebih tepat fenomena yang sedang kita gambarkan.

Kekuatan kerajaan klasik dunia kuno berasal dari penaklukan tanah dan mobilisasi sumber dayanya. Kontinuitas antara penguasaan negara atas tanah dan kekuasaan Kekaisaran membuat imperialisme mereka menjadi pola dasar; bentuknya yang paling dasar dan transparan.

'Kebijakan luar negeri' negara-negara kapitalis kontemporer tampaknya jauh sekali. Tetapi di dunia modern, imperialisme tertanam dalam kerja negara seperti halnya dalam sejarah. Fungsi dan sifat imperialisme berubah seiring dengan organisasi ekonomi masyarakat yang menjadi bagiannya. Karena bentuk negara dalam masyarakat budak agraria berbeda dengan masyarakat kapitalis yang maju, demikian pula imperialisme negara itu. Tetapi meskipun banyak perubahan yang telah dialami dunia sejak itu, negara tetap menjadi aktor imperialisme kontemporer. Ini mungkin tampak seperti komentar yang aneh di dunia di mana kekuatan yang memimpin adalah demokrasi liberal yang mengirim fungsionaris yang tak terhitung banyaknya ke pertemuan, KTT, forum, dan organisasi internasional yang tak terhitung banyaknya. Meskipun begitu,

Tekanan kapitalisme mengubah imperialisme yang mendahului dan memeliharanya. Gelombang investasi spekulatif yang membanjiri Eropa dari tahun 1850-an ketika modal mencari investasi yang menguntungkan menyebabkan intensifikasi aktivitas imperialis, dengan negara-negara terdorong untuk melindungi dan mengatur kepentingan kapital dalam batas-batas nasional mereka. Ini akan meningkat setelah tahun 1870-an. Pemerintah Inggris langsung di India setelah pemberontakan menempatkan kepentingannya dalam bahaya adalah salah satu contoh awal (sebelumnya telah diperintah oleh perusahaan Inggris), dan 'perebutan Afrika' dari tahun 1880-an hingga Perang Dunia Pertama mewakili transformasi definitif dari 'Imperialisme informal' pada dekade-dekade sebelumnya menjadi sistem pemerintahan langsung di mana kekuatan Imperialis mengukir dunia di antara mereka.

Seperti yang kita ketahui, sistem ini pecah setelah Perang Dunia Kedua dan selama periode dekolonisasi hingga paruh kedua abad ke-20. Namun, dinamika esensial yang digunakan negara untuk bertindak demi keuntungan kapital di dalam negara yang bersangkutan dengan manipulasi ketidaksetaraan geopolitik tetap menjadi bagian esensial dari susunan dunia kapitalis.

Negara harus bertindak untuk memajukan kepentingan ibu kota - yang sering disebut 'kepentingan bisnis' - negara di mana ia memiliki yurisdiksi. Di dalam negara yang bersangkutan ia memelihara kapitalisme, ia mengabadikan hukum properti yang dibutuhkannya agar tetap ada, ia membuka ruang akumulasi kapital, menyelamatkan kapital dari tendensi destruktifnya sendiri (terkadang melawan protes kapitalis tertentu) dan mengelola perjuangan kelas melalui kombinasi

paksaan dan ko-opsi: ia dapat dan memang menghancurkan pemogokan, tetapi juga memberikan peran kepada serikat pekerja dalam mengelola angkatan kerja dan dengan demikian menciptakan katup tekanan bagi perjuangan kelas. Negara adalah 'kapitalis kolektif'; itu adalah penjamin dan penjamin sistem kapitalis.

Fungsi ini juga meluas ke 'kebijakan luar negeri'. Negara merundingkan akses bagi perusahaan domestik ke sumber daya, investasi, perdagangan, dan ekspansi ke luar negeri. Keberhasilan proses ini membawa keuntungan mengalir kembali ke negara yang bersangkutan dan dengan memperkaya bisnisnya dan 'ekonomi nasional', negara mengamankan basis material dari kekuatannya sendiri: ia meningkatkan sumber daya, kekayaan, dan kemampuannya untuk memproyeksikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, ini bukan hanya boneka dari 'kepentingan perusahaan', tetapi merupakan pihak yang berkepentingan dengan haknya sendiri.

Pada saat yang sama negara harus berusaha menghindari dominasinya sendiri, ia harus mengumpulkan sumber dayanya - militer, diplomatik, budaya dan ekonomi - untuk mempertahankan posisi internasionalnya sendiri. Ada perjuangan terus-menerus - baik di meja bundar dengan 'mitra internasional' yang membahas kebijakan perdagangan atau di senjata di 'hotspot' dan 'flashpoint' internasional - untuk memastikan bahwa 'kepentingan nasional' dimajukan di luar negeri dan dipertahankan di dalam negeri. Kepentingan ini diperkuat dengan mempertahankan, mempertahankan dan memanipulasi ketidaksetaraan yang ada dalam kapitalisme di seluruh ruang geografis. Misalnya, asimetri-asimetri ini sekarang sering diekspresikan melalui fenomena seperti monopoli regional, pertukaran yang tidak setara, aliran modal yang terbatas, dan manipulasi sewa monopoli. Imperialisme adalah tentang mobilisasi perbedaan-perbedaan ini untuk kepentingan ekonomi negara yang bersangkutan - yang berarti modal di dalamnya. Ini adalah fungsi normal ekonomi dunia, dan terlihat misalnya dalam mobilisasi Dana Moneter Internasional dan Organisasi Perdagangan Dunia AS untuk kepentingan industri keuangan AS atau dalam manuver China di sub-Sahara Afrika. Negara harus berpartisipasi dalam sistem keseimbangan kekuasaan yang terus bergeser ini terlepas dari niatnya, karena mereka yang tidak dapat menangkal atau mengelola tekanan ini akan sepenuhnya didominasi oleh mereka. dan terlihat misalnya dalam mobilisasi Dana Moneter Internasional dan Organisasi Perdagangan Dunia AS untuk kepentingan industri keuangan AS atau dalam manuver China di sub-Sahara Afrika. Negara harus berpartisipasi dalam sistem keseimbangan kekuasaan yang terus bergeser ini terlepas dari niatnya, karena mereka yang tidak dapat menangkal atau mengelola tekanan ini akan sepenuhnya didominasi oleh mereka. dan terlihat misalnya dalam mobilisasi Dana Moneter Internasional dan Organisasi Perdagangan Dunia AS untuk kepentingan industri keuangan AS atau dalam manuver China di sub-Sahara Afrika. Negara harus berpartisipasi dalam sistem keseimbangan kekuasaan yang terus bergeser ini terlepas dari niatnya, karena mereka yang tidak dapat menangkal atau mengelola tekanan ini akan sepenuhnya didominasi oleh mereka.

Perang memiliki fungsi yang jelas. Intervensi imperialis kadang-kadang dapat dimotivasi oleh keuntungan kuantitatif tertentu, seperti eksploitasi sumber daya tertentu. Lebih sering, bagaimanapun, pertanyaannya adalah salah satu dari strategi geopolitik dan mengepung blok-blok kekuatan lain untuk mempertahankan kekuatan regional atau internasional. Sumber daya biasanya dilihat dalam istilah strategis, bukan dalam istilah eksploitasi sederhana. Jika eksploitasi minyak Irak menjadi satu-satunya tujuan AS di Teluk Persia, akan jauh lebih murah dan lebih mudah untuk

membiarkan Saddam berkuasa dan menegosiasikan akses. Pertanyaannya adalah salah satu dari mengendalikan sumber daya strategis ini secara militer, karenanya invasi ke Irak. Pengendalian minyak Timur Tengah, yang memiliki masa simpan yang berkelanjutan melebihi cadangan saingannya, akan memberi AS kendali efektif atas ekonomi dunia,

Demikian pula, pendudukan Afghanistan tidak ada hubungannya dengan eksploitasi sumber daya tertentu, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mengendalikan titik strategis di Kaukasus dan memproyeksikan pengaruh Rusia dan China. Afghanistan diduduki oleh Inggris dan Rusia karena alasan strategis yang serupa. Perang di Vietnam berisiko merusak akumulasi modal jangka pendek, tetapi tetap merupakan bagian dari strategi imperial yang lebih besar yang menguntungkan kepentingan modal AS dengan mengamankan peran global utama AS dan membuat 'dunia bebas' aman. untuk investasi dan eksploitasi.

Namun, ketika dihadapkan pada praktik-praktik ini, kaum kiri sering menarik kesimpulan yang meragukan. Mengikuti logika dukungan untuk perjuangan pembebasan nasional, dan kebutuhan untuk menemukan perwakilan untuk mendukung, kaum kiri akan sering mendukung rezim negara yang tunduk pada intrik Imperialisme Barat. Namun, 'penindasan nasional' tidak ada hubungannya dengan perjuangan kelas, dan dukungan untuk rezim yang aktif dalam penindasan terhadap pekerja 'mereka' dan penganiayaan terhadap minoritas dalam mengejar politik 'anti-imperialis' sepenuhnya reaksioner. Ia juga gagal memahami imperialisme, yang merupakan konsekuensi dari sistem kapitalis dunia. Negara dan ibu kota negara yang memiliki hubungan yang tidak seimbang dengan kekuatan yang lebih besar juga akan memiliki hubungan asimetris yang berbeda dengan kekuatan lain. Para 'korban' Imperialisme Barat memiliki agenda mereka sendiri, dan kebijakan imperialis mereka sendiri. Iran dan Venezuela, misalnya, tentu melakukannya; Venezuela dalam memajukan kepentingannya dengan memperluas lingkup pengaruhnya di sekitar Amerika Latin, dan Iran dengan melakukan hal yang sama di Irak, Lebanon, Afrika, dan di tempat lain.

Imperialisme tidak hanya muncul dari segelintir kekuatan besar, menindas negara-negara kecil dan memperluas jangkauan mereka ke seluruh dunia. Tidak diragukan lagi ada kebijakan imperialis yang jauh lebih sukses daripada yang lain. Tetapi negara-bangsa memiliki imperialisme dalam darahnya sendiri. Bahkan jika sebuah negara ingin tetap 'beradab' dan menghindari dinamika persaingan dan konflik imperialis, ia akan dipaksa untuk mempertahankan dirinya dari upaya untuk memangsa kelemahan ini oleh kekuatan lain, dengan menggunakan metode keterusterangan yang lebih besar atau lebih kecil. Akibatnya, negara bagian dengan kapasitas yang lebih kecil untuk memproyeksikan diri mereka sendiri selaras dengan negara bagian dengan lebih banyak, menggunakan logika yang dapat dipahami oleh seorang anak.

Setelah Nasionalisme

Namun pertanyaan umum tetap ada. Jika kaum anarkis tidak berbaris di sisi kiri dalam mendukung perjuangan pembebasan nasional, dan dalam menuntut penentuan nasib sendiri nasional, apa yang kita dukung? Apa alternatif kita?

Di satu sisi, pertanyaan itu sendiri harus ditolak. Ada banyak hal yang pada prinsipnya tidak kami dukung, dan tidak pernah diminta untuk menawarkan alternatif. Menolak untuk mendukung sesuatu yang secara aktif reaksioner dalam tujuannya lebih disukai daripada 'melakukan sesuatu' yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kita. Nasionalisme tidak dapat menawarkan apa-apa kecuali putaran konflik lebih lanjut, yang tampaknya akan meningkat dalam jumlah dan keparahan ketika persaingan nasional atas sumber daya energi dunia yang semakin menipis. Ketika konflik dibingkai dalam istilah nasional - dipahami sebagai konflik antara negara tertindas dan penindas - kelas pekerja pasti kalah.

Internasionalis akrab dengan respon histeris yang intervensi dapat dipenuhi. Bagi banyak orang, 'Perlawanan' terhadap hasutan imperialisme tidak diragukan lagi dan kritik - antagonis terhadap proyek-proyek imperialis tertentu tidak lagi memiliki hak pilihan, maksud atau tujuan sebagaimana faksi kapitalis mereka; mereka hanyalah 'perlawanan' dan karena itu tidak dapat dikritik. Dukungan kaum kiri untuk 'perlawanan Palestina', misalnya, mengikuti logika seperti itu - itu meluas bahkan ke kelompok-kelompok seperti Hamas, yang menekan perjuangan pekerja, membubarkan senjata, menindas perempuan dan brutal serta membunuh kaum gay dan lesbian. Tapi semua ini dilupakan begitu Hamas dimasukkan ke dalam 'perlawanan', dan mengkritik 'perlawanan' itu di luar batas. Untuk membawa perspektif kelas pada masalah tersebut, mempublikasikan fakta bahwa kekuatan pembebasan nasional bertindak persis seperti kekuatan kapitalis dan membela kepentingan kapitalisme, negara atau negara dalam menunggu melawan perjuangan kelas pekerja yang independen, atau bahkan ancaman dari mereka, sama saja dengan memihak. dengan imperialisme. Menolak memihak satu faksi oleh logika ini secara efektif sama dengan memihak faksi lainnya.

Masalahnya adalah bahwa kecenderungan untuk melihat dunia dalam istilah nasional daripada kelas sangat mengakar dalam psikologi kiri, seperti halnya dalam masyarakat yang lebih luas. Meskipun kaum kiri mungkin mampu mengkritik nasionalisme di halaman belakang mereka sendiri, mereka tidak mampu melakukannya ketika dihadapkan dengan gerakan asing yang eksotis.

Ini mencerminkan ketidakberdayaan kaum kiri. Ketika dihadapkan pada perang brutal dan pembantaian penduduk di belahan dunia yang jauh, perwakilan dicari sebagai tanggapan atas kurangnya agen mereka sendiri. Mendukung sisi yang tidak diunggulkan - 'perlawanan' - membentuk pengganti.

Namun, ketika menghadapi perang di belahan dunia lain, kita harus menghadapi kenyataan bahwa hanya sedikit yang dapat kita lakukan untuk menghentikan perang ini atau itu. Boikot barang dari salah satu negara antagonis (misalnya dalam seruan berulang untuk memboikot barang-barang Israel) memiliki pengaruh yang kecil, meskipun perasaan positif yang mungkin timbul dari 'melakukan sesuatu'. Perjuangan kelas, di arena perang dan di negara-negara antagonis adalah satu-satunya strategi yang dapat kita dukung jika kita mencari dunia tanpa perang - pembebasan nasional atau sebaliknya.

Berjuang dari posisi kelas - memajukan kepentingan material kelas pekerja, daripada berjuang di medan nasionalisme, adalah apa yang berdiri untuk melepaskan ikatan nasionalisme. Semua kekuatan nasional berbagi kepentingan dalam mencegah gerakan pekerja independen, dan pasukan 'pembebasan nasional' berbagi sejarah penindasan aksi pekerja independen - IRA misalnya bertindak untuk mempertahankan persatuan lintas kelas di belakang republikanisme Irlandia dengan menghentikan pemogokan selama perjuangan kelas di 1920-an. Baru-baru ini Hamas menghentikan pemogokan oleh para guru dan pegawai pemerintah. Nasionalisme harus ditentang karena ia mengikat para pekerja di belakangnya; perjuangan kelas didukung karena mereka menimbulkan kemungkinan untuk memutuskan ikatan ini, dan risiko pemutusan hubungan kerja ini menyerang teror ke dalam gerakan nasionalis.

Prinsip mengambil garis kelas, bukan garis nasional, juga harus menginformasikan politik kita di negara tempat kita tinggal. Nasionalisme adalah kekuatan yang kuat, dan memegang pengaruh kuat atas kelas pekerja di seluruh dunia. Di Inggris, di mana identitas dan komunalisme terus-menerus dipasarkan dan dimobilisasi dalam wacana resmi, kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu masyarakat, komunitas, atau kelompok budaya mengisi fungsi yang kuat, dan menawarkan sesuatu yang penting untuk dimiliki, sesuatu yang di atas dan di luar jangkauan kepada orang-orang yang dirampas. kehidupan sehari-hari yang monoton suram. Nasionalisme dikemas dan dijual sebagai komoditas lain, itu adalah tontonan partisipasi dalam masyarakat yang ditentukan pemisahan antara kebutuhan dan keinginan kita dan alasan aktivitas kita sehari-hari. Ide menjadi bagian dari komunitas,

Akibatnya, nasionalisme dapat menutupi dan mendistorsi perjuangan kelas; perjuangan material bisa menjadi perjuangan untuk membela kepentingan nasional, perjuangan untuk reorganisasi bangsa melalui penerapan bentuk pemerintahan yang berbeda dan melawan bagian lain dari kelas pekerja yang ditentukan atas dasar nasional, ras atau sektarian. Ada banyak contoh sejarah pemogokan rasis terhadap pekerja kulit hitam, terhadap imigran atau tujuan reaksioner lainnya, dari pekerja dermaga yang mogok untuk membela Enoch Powell hingga pemogokan dewan pekerja loyalis Ulster menentang pembagian kekuasaan di Irlandia Utara.

Bahkan perjuangan sehari-hari dapat diresapi dengan nasionalisme, melalui penyebaran mitos nasionalis dalam wacana, dan melalui nasionalisme serikat pekerja. Kemunculan bendera nasional pada demonstrasi, piket, dan unjuk rasa di seluruh dunia bukanlah hal yang aneh.

Namun, kesadaran berkembang selama perjuangan. Kesadaran revolusioner tidak mendapatkan posisi terdepan dalam masyarakat sebagai akibat dari konversi seluruh penduduk ke posisi anarkis - itu tidak muncul sebagai hasil dari memenangkan 'perang gagasan' di arena perdebatan demokratis. Propaganda berguna dan perlu, tetapi tujuannya adalah untuk membangun minoritas politik yang dapat bergabung dalam perjuangan, memenangkan rasa hormat terhadap ide-ide anarkis dan menerapkannya dalam praktik. Kesadaran revolusioner muncul sebagai hasil dari perjuangan massa, dan perjuangan kelas melekat pada kapitalisme.

Melalui perjuangan massa itulah kesadaran berkembang. Di bawah kapitalisme, perjuangan 'murni' jarang ada. Melalui perjuangan dalam membela kepentingan kelas pekerja material, terkait dengan tuntutan material - lebih banyak gaji, lebih sedikit jam, akses ke layanan, akhirnya melawan kerja dan kapitalisme sama sekali - bahwa ikatan nasionalisme dapat diputuskan dengan mengajukan ketidaksesuaian

dengan kebutuhan kita. dengan kebutuhan kapitalisme untuk tetap menguntungkan. Kepentingan terpisah dari kelas-kelas menjadi jelas dalam perjuangan semacam itu, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan bahwa sistem kapitalis itu sendiri harus dihancurkan dapat dan telah menyebar seperti api.

Kelompok dan organisasi politik internasionalis memiliki peran penting untuk dimainkan dalam melawan nasionalisme, dan dalam melawan kecenderungan nasionalis dalam perjuangan saat mereka berkembang. Kita harus berdiri teguh melawan militerisme, nasionalisme dan perang, dan karenanya melakukan agitasi secara praktis. Kita harus melawan nasionalisme di dalam kelas pekerja, menawarkan solidaritas di sekitar kepentingan kelas sebagai jalan praktis di mana kelas pekerja dapat mempertahankan kepentingan mereka sendiri. Melawan kiri, dan reorganisasi yang diusulkan dunia kapitalis negara-bangsa, kita berdiri teguh untuk dunia tanpa batas, tanpa bangsa dan tanpa negara, untuk dunia yang didasarkan pada akses bebas ke produk aktivitas manusia, untuk kepuasan manusia. kebutuhan dan keinginan; sebuah koperasi, dunia tanpa kewarganegaraan tempat manusia dapat mewujudkan potensi penuhnya sebagai makhluk kreatif. Dalam perjuangan menuju tujuan akhir itu, kami teguh pada pendirian kami bahwa pekerja tidak memiliki negara, bahwa kelas pekerja harus bersatu di semua bagian, dan bahwa solidaritas semua pekerja adalah prinsip yang menjadi landasan kemenangan di masa depan.

Sebagai kesimpulan, di sini kami memberikan beberapa saran untuk kegiatan kaum anarkis ketika dihadapkan pada nasionalisme di negara tempat mereka beroperasi, dan ketika dihadapkan pada nasionalisme ketika terlibat dalam kegiatan anti perang.

Pertama, kaum anarkis perjuangan kelas harus berorganisasi di tempat kerja sedapat mungkin, dan terlibat dalam mendukung pemogokan dan tindakan lain yang membantu pengembangan kesadaran kelas. Kaum anarkis harus membangun jaringan dengan militan libertarian lainnya, dan di tempat kerja mereka harus memperdebatkan taktik libertarian seperti pertemuan massa dan aksi langsung. Kaum anarkis di tempat kerja dalam rangka mempertahankan perspektif kelas juga harus menentang pembagian kelas pekerja berdasarkan ras atau kebangsaan, dan harus mendukung solidaritas di semua batas, solidaritas yang memiliki kecenderungan untuk berkembang sebagai pekerja dari latar belakang yang berbeda. bersatu dalam perjuangan.

Demikian pula, kaum anarkis harus melawan mitos nasionalis yang menghalangi solidaritas kelas pekerja; Kebohongan tentang imigran yang mencuri pekerjaan dan perumahan harus dilawan dengan kenyataan situasi, bahwa alasan masalah kita sehari-hari terletak pada kenyataan bahwa sistem kapitalis tidak berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kita, dan tidak seharusnya untuk memenuhi kebutuhan kita. .

Kedua, kaum anarkis selalu terlibat dalam aktivisme anti militer dan anti perang. Ini tidak berbeda saat ini, dan kaum anarkis dapat ditemukan di jalan dalam protes terhadap perang yang melibatkan imperialisme. Ketika dihadapkan pada argumen liberasionis nasional dan tanggapan nasionalis terhadap perang, kita harus terlibat dengan rasa jijik yang dibenarkan yang dirasakan ketika menghadapi perang, tetapi menentang analisis nasionalis dengan perspektif kelas internasionalis.

Ini bukan tugas kecil, tetapi tugas vital, dan harus menjadi pusat aktivitas gerakan anarkis di sini dan saat ini.

Lampiran: Pernyataan tentang Perang Gaza

Tidak ada Negara Solusi di Gaza (20 Januari 2009)

Satu hal yang sangat jelas tentang situasi saat ini di Gaza: Negara Israel melakukan kekejaman yang harus segera diakhiri. Dengan ratusan orang tewas dan ribuan orang terluka, semakin jelas bahwa tujuan operasi militer, yang telah berada dalam tahap perencanaan sejak penandatanganan gencatan senjata pada bulan Juni, adalah untuk menghancurkan Hamas sepenuhnya. Serangan tersebut mengikuti blokade yang melumpuhkan selama 'gencatan senjata' yang seharusnya, yang telah menghancurkan mata pencaharian warga Gaza, menghancurkan infrastruktur sipil dan menciptakan bencana kemanusiaan yang akan diakhirinya oleh siapa pun dengan satu ons kemanusiaan.

Tapi tidak hanya itu yang bisa dikatakan tentang situasinya. Di kedua sisi konflik, gagasan bahwa menentang Israel berarti mendukung Hamas dan gerakan 'perlawanannya' adalah hal yang umum yang mengkhawatirkan. Kami benar-benar menolak argumen ini. Sama seperti kelompok penguasa lainnya, Hamas, seperti semua faksi besar Palestina lainnya, senang dan rela mengorbankan rakyat Palestina biasa untuk meningkatkan kekuasaan mereka. Ini bukan poin teoretis yang kabur - untuk periode baru-baru ini sebagian besar kematian di Gaza adalah akibat pertempuran antara Hamas dan Fatah. 'Pilihan' yang ditawarkan kepada rakyat Palestina biasa adalah antara gangster Islam (Hamas, Jihad Islam) atau gangster nasionalis (Fatah, brigade Syuhada Al-Aqsa). Kelompok-kelompok ini telah menunjukkan kesediaan mereka untuk menyerang upaya kelas pekerja untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka, merebut kantor serikat pekerja, menculik anggota serikat buruh terkemuka, dan menghentikan pemogokan. Salah satu contoh spektakuler adalah serangan terhadap Radio Pekerja Palestina oleh Brigade Martir Al-Aqsa, karena 'memicu konflik internal'. Jelas, 'Palestina merdeka' di bawah kendali salah satu dari kelompok-kelompok ini bukanlah yang seperti itu.

Sebagai anarkis, kami adalah internasionalis, menentang gagasan bahwa penguasa dan yang diperintah dalam suatu negara memiliki kepentingan yang sama. Oleh karena itu, kaum anarkis menolak nasionalisme Palestina sama seperti kami menolak nasionalisme Israel (Zionisme). Etnis tidak memberikan “hak” atas tanah, yang mengharuskan negara untuk menegakkannya. Orang, di sisi lain, memiliki hak untuk mendapatkan kebutuhan manusianya, dan harus dapat hidup di mana mereka memilih, dengan bebas. Oleh karena itu, melawan perpecahan dan pilihan palsu yang dibuat oleh nasionalisme, kami sepenuhnya mendukung penduduk biasa Gaza dan Israel melawan perang negara - bukan karena kebangsaan, etnis, atau agama mereka, tetapi hanya karena mereka hidup, merasakan, berpikir secara nyata. , penderitaan, manusia yang berjuang. Dan dukungan ini harus berarti permusuhan total kepada semua orang yang akan menindas dan mengeksploitasi mereka - negara Israel dan pemerintah dan perusahaan Barat yang memasoknya dengan senjata, tetapi juga faksi kapitalis lainnya yang berusaha menggunakan kelas pekerja Palestina biasa sebagai pion. dalam perebutan kekuasaan mereka. Satu-satunya solusi nyata adalah solusi kolektif, berdasarkan fakta bahwa sebagai sebuah kelas, secara global, kita pada akhirnya tidak memiliki apa-apa selain kemampuan kita untuk bekerja untuk orang lain, dan segala sesuatu untuk diraih dalam mengakhiri sistem ini - kapitalisme - dan negara serta perangnya. kebutuhan.

Bahwa ini tampak seperti solusi yang 'sulit' tidak menghentikannya menjadi solusi yang tepat. Setiap “solusi” yang berarti siklus konflik tanpa akhir, yang diwakili oleh nasionalisme, bukanlah solusi sama sekali. Dan jika itu masalahnya, fakta bahwa itu "lebih mudah" tidak relevan. Ada sektor masyarakat Palestina yang tidak didominasi oleh calon penguasa - protes yang diorganisir oleh komite desa di Tepi Barat misalnya. Ini pantas mendapatkan dukungan kami. Seperti halnya orang-orang di Israel yang menolak berperang, dan yang menentang perang. Tapi bukan kelompok yang menyerukan kepada warga Palestina untuk dibantai atas nama mereka oleh salah satu tentara paling maju di dunia, dan yang dengan sengaja menyerang warga sipil di sisi lain perbatasan.

SIAPA PUN YANG MENINGGAL, HAMAS DAN NEGARA ISRAELI MENANG

Solidaritas dengan Korban Perang (25 Januari 2009)

Kekejaman di Gaza

Saat debu mengendap, tingkat kekejaman yang telah dilakukan negara Israel terhadap penduduk di Jalur Gaza menjadi jelas. Ribuan tewas, tewas dalam pemboman biadab di salah satu tempat terpadat di bumi. Israel telah menggunakan amunisi fosfor putih yang dilarang di daerah sipil, konvoi bantuan yang dikupas, sekolah, tempat penampungan dan masjid yang penuh dengan orang. Ini telah menghancurkan persediaan bantuan dengan cangkang fosfor putih. Lebih dari 90.000 orang telah mengungsi. Ekonomi dan infrastruktur Gaza, yang telah dihancurkan oleh blokade, telah dihancurkan. Dengan penandatanganan gencatan senjata, blokade yang berlanjut akan berarti perang lebih lanjut melawan penduduk sipil dengan cara lain.

Solusi dua Negara?

Saat bom menghujani setiap pihak dan kelompok mengedepankan visi mereka untuk 'memperbaiki' masalah dan visi mereka tentang masa depan untuk Palestina. Tapi memahami apa yang tidak bisa kita lakukan adalah langkah pertama untuk memahami apa yang bisa kita lakukan. Kita harus jelas tentang cara menghentikan kekejaman seperti itu.

Sebuah 'solusi dua negara' berdasarkan perbatasan tahun 1949 atau 1967 tidak akan terjadi kecuali melalui perubahan besar-besaran dalam perimbangan kekuatan global. Ini pasti akan menyebabkan lebih banyak konflik di tempat lain. Dua negara dengan perbatasan seperti saat ini akan membuat Palestina didominasi oleh Israel seperti teritorinya sekarang. Bahkan jika 'solusi satu negara' menjadi kenyataan, kelas pekerja Palestina akan tetap menjadi kelas bawah dari buruh murah. Ini akan menjadi seperti akhir dari Apartheid di Afrika Selatan. Warna dari mereka yang bertanggung jawab berubah tetapi meninggalkan populasi yang besar dalam keadaan kemiskinan dan keputusasaan yang sama seperti sebelumnya.

Juga benar bahwa kita tidak dapat meminta negara 'kita' untuk memerintah di Israel. Pertama, negara tidak akan memberikan apapun kepada kita kecuali kelas pekerja - sebagian besar dari kita yang hanya dapat hidup dari kemampuan kita untuk bekerja untuk orang lain - berada dalam posisi yang cukup percaya diri untuk memaksa konsesi tersebut melalui aksi kolektif. Kedua, adalah gila mengharapkan Inggris untuk memaksakan perilaku 'beradab' pada sekutunya seperti Israel. Inggris telah mengambil bagian dalam pendudukan di Irak yang mengakibatkan kematian 1.033.000 orang. Satu-satunya negara yang memiliki kemampuan untuk memerintah di Israel adalah AS. AS hanya akan melakukan ini ketika tindakan Israel mengancam kepentingan nasionalnya. Kemarahan moral tidak akan menang atas dominasi wilayah tersebut.

Solidaritas dengan Perjuangan Kelas Pekerja

Kami harus berdiri teguh dalam solidaritas dengan para korban perang negara. Penduduk Gaza yang diteror tidak mengindahkan seruan Hamas untuk melawan melalui 'kesyahidan', atau untuk melakukan serangan bunuh diri. Mereka melarikan diri secara massal. Mereka tidak menunjukkan kesediaan untuk melakukan 'perlawanan' atas nama tuan mereka yang berarti kematian. Sementara orang-orang Palestina melarikan diri dari serangan tersebut, demonstrasi diadakan di Israel oleh mereka yang menolak untuk melayani mesin perang. Penolakan untuk mengindahkan seruan negara atau partai yang berkuasa untuk berperang ini layak mendapatkan dukungan dan solidaritas kami.

Kami tidak dapat mendukung Hamas, atau faksi lain di Gaza atau Tepi Barat melawan Israel, bagaimanapun 'secara kritis'. Catatan Hamas dalam menekan upaya para pekerja untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka sudah terkenal. Mereka telah mengawal guru yang mogok kembali bekerja di bawah todongan senjata, dan telah menutup fasilitas medis tempat staf berusaha untuk menyerang. Baik Hamas dan Fatah telah melakukan upaya penculikan dan pembunuhan terhadap anggota serikat buruh yang sama. Hamas mengeksekusi mereka yang dipaksa menjadi pekerja seks, dan menganiaya kaum gay dan lesbian. Mereka menawarkan sesedikit mungkin kepada rakyat Palestina biasa seperti saingan mereka dalam kelompok nasionalis sekuler, seperti Brigade Syuhada Al-Aqsa, yang menyerang Radio Pekerja Palestina karena 'memicu konflik internal'. Internasionalisme sejati berarti mengakui bahwa para penguasa dan yang diperintah dalam suatu 'bangsa' tidak memiliki kesamaan. Dalam hal ini, berarti mendukung upaya rakyat biasa Palestina untuk memperbaiki kondisi mereka. Kami mendukung mereka melawan Israel, seperti dalam perjuangan yang diorganisir oleh komite desa di Tepi Barat, atau melawan gerakan 'perlawanan' yang mengawasi penduduk. Solidaritas kita harus bersama para korban perang. Mereka sebagian besar adalah orang Palestina tetapi juga para pekerja, Yahudi, Arab, dan lainnya, yang terbunuh oleh mortir dan roket di Israel. Ini tidak bisa karena ras, kebangsaan, atau agama mereka, tetapi karena mereka hidup, berpikir, merasakan dan berjuang sebagai manusia. Dan kita harus melawan semua orang yang akan mengorbankan mereka untuk tujuan mereka sendiri. Pada akhirnya, satu-satunya solusi untuk konflik dan perang global yang tak ada habisnya adalah untuk kelas pekerja, mayoritas yang dirampas yang harus menjual waktu dan energi mereka kepada mereka yang memiliki dan mengendalikan masyarakat, untuk berjuang demi kepentingan kita secara kolektif, melawan eksploitasi mereka, dan melawan perpecahan seperti gender dan ras. Ini berarti perjuangan melawan sistem kapitalis yang menciptakan perang endemik dan yang harus mengeksploitasi kita untuk bertahan hidup. Dari sini kita dapat mulai mengambil kendali atas hidup kita sendiri, dan mengakhiri dunia negara-negara yang berperang dan negara-negara yang menunggu yang telah menghasilkan kekejaman seperti yang terjadi di Gaza.